

**DESAIN RELASI YANG EFEKTIF ANTARA ORANG TUA DENGAN GURU  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK BERDASARKAN NILAI-NILAI  
PENDIDIKAN ISLAM DI SDN LABUANG MANGATTI PADA DESA  
LABUANG PAMAJANG KECAMATAN PASIMASUNGGU KABUPATEN  
KEPULAUAN SELAYAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Jurusan Pendidikan Agama Islam  
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**Oleh:**

**ARSUADI**

**NIM: 20100112140**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**

## PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

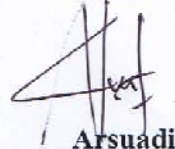
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Arsuadi**  
NIM : 20100112140  
Tempat/Tanggal lahir : Labuang Mangatti, 21 Januari 1994  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Mamoa, V B.  
Judul Skripsi : **“Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di SDN Labuang Mangatti pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”.**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan hasil dari duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, *batal* demi hukum yang berlaku.

Samata, 8 Desember 2016

Peneliti



**Arsuadi**

NIM: 20100112140

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di SDN Labuang Mangatti pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”. yang disusun oleh Arsuadi, NIM: 20100112140, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 23 Februari 2017 M, bertepatan dengan tanggal 26 Jumadil Awal 1438 H, dan dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

Samata, 23 Februari 2017 M.  
26 Jumadil Awal 1438 H.

### DEWAN PENGUJI

( SK Dekan No. 232 TAHUN 2017)

Ketua	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M. Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Usman, S.Ag., M. Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Nuryamin, M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Muhammad Yahdi, M. Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.	(.....)

Mengetahui :  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar //

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.  
NIP. 19730120 200312 1 001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Arsuadi** , NIM: 20100112140, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul: **“Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di SDN Labuang Mangatti pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”**. Memandang bahwa skripsi tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

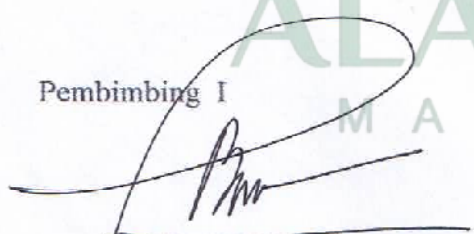
Samata- Gowa 27 Desember 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

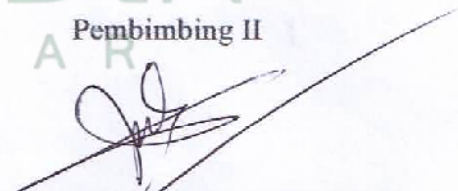
MAKASSAR

Pembimbing I



**Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM.**  
NIP: 19520807 198103 1 002

Pembimbing II



**Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I**  
NIP: 19660908 199403 1 002



## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أصدقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan semesta alam. Peneliti sangat bersyukur kepada Allah swt., karena atas limpahan rahmat, hidayah-Nya serta taufik-Nya sehingga karya tulis yang berjudul “Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di SDN Labuang Mangatti pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”, dapat penulis selesaikan dengan baik. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi masyarakat luas. Demikian pula salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat manusia yakni baginda Rasulullah saw., para keluarga, sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi hambatan dan kendala, tetapi dengan pertolongan Allah swt., dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini meskipun penulis masih menyadari masih ada kekurangan yang tidak lupuk dari pengetahuan penulis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharap masukan dan kritikan yang membangun dalam melengkapi serta menutupi segala kekurangna yang masih perlu diperbaiki. Kemudian penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Kepada Orang tua penulis (Muhammad Arfah dan Hj. Suada) yang begitu banyak memberikan motivasi, inspirasi, nasehat serta yang membiayai penulis, sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku rektor UIN Alauddin Makassar beserta para Wakil Rektor dan seluruh staf rektor UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
4. Para Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, beserta staf pelayanan akademik yang senantiasa membantu peneliti dalam menyelesaikan berbagai persuratan yang ada.
5. Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM., dan Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I., selaku pembimbing 1 dan II penulis yang banyak membantu menyusun dan menyelesaikan penulisan karya ini.
6. H. Erwin Hafid, Lc., M. Th. I., M. Ed., dan Usman, S.Ag., M.Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Wakil Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. Beserta seluruh staf Jurusan Pendidikan Agama Islam yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan segala administrasi,.
7. Kepada para dosen UIN Alauddin Makassar, khususnya para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang banyak memberikan ilmu bagi peneliti sehingga peneliti dapat menjadi orang yang berguna sesuai dengan khazanah keilmuannya.
8. Kepada seluruh karyawan dan karyawan Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, yang memberikan pelayanan bagi penulis dalam menyiapkan segala referensi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan karya ini.
9. Kepada Gubernur Provinsi Sul-Sel dan Kepada UPT Pelayanan Perizinan Provinsi Sul-Sel yang memberikan surat rekomendasi penelitian bagi penulis.
10. Kepada Bupati Selayar serta semua staf pegawai Kab. Pinrang yang memberikan pelayanan administrasi dalam meneliti.

11. Kepada Kepala Desa Labuang Pamajang, yang memberikan izin peneliti untuk meneliti di Desa Labuang Pamajang Kab. Selayar beserta staf Desa Labuang Pamajang.
12. Kepada para orang tua dan tokoh masyarakat yang banyak membantu penulis dalam memberikan data-data tentang topik yang peneliti kaji.
13. Kepada Kepala Sekolah SDN Labuang Mangatti, yang memberikan izin peneliti untuk meneliti di SDN Labuang Mangatti. Beserta para guru SDN Labuang Mangatti.
14. Kepada semua teman-teman peneliti seperjuangan yang telah membantu dan memberikan dorongan dan senantiasa menemani dalam suka dan duka selama menjalani masa studi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak pihak yang terkait dalam menyelesaikan karya ini, sebab kesuksesan yang raih itu bukanlah dari hasil usaha sendiri, tetapi banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Hanya kepada Allah-lah kami meminta pertolongan, dan hanya kepada-Nya pula kita bertawakal. Akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, para orang tua, para guru, serta kepada masyarakat umumnya.

Semoga karya ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan menjadi amal jariyah bagi penulisnya. Amin.

Samata, 8 Desember 2016

Peneliti

Arsuadi

NIM 20100112140

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Tinjauan dalam Keluarga Dan Pendidikan .....	11
B. Tinjauan Guru dan Pendidikan .....	28
C. Tinjauan Tentang Karakter .....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	50
B. Jenis Penelitian .....	50
C. Sumber Data .....	50

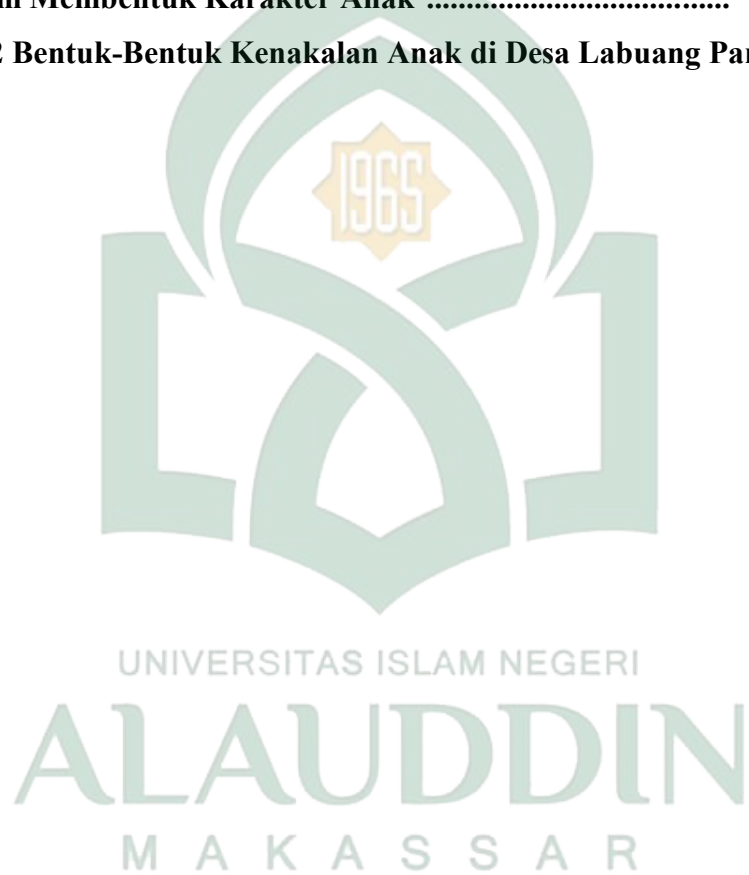


D. Teknik Pengumpulan Data .....	50
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Bentuk Peranan Orang Tua dengan Guru dalam Membangun Karakter Anak di Desa Labuang Pamajng Selayar .....	57
B. Ragam Nilai yang di Terapkan Orang Tua dengan Guru di Desa Labuang Pamajng.....	75
C. Bentuk –Bentuk Karakter Anak di Desa Labuang Pamajng	90
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	93
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL DAN SKEMA

1. Tabel 1 Sikap Orang Tua dan Dampaknya terhadap Kepribadian Anak .....	71
2. Skema 1 Hubungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat di dalam Membentuk Karakter Anak .....	89
3. Tabel 2 Bentuk-Bentuk Kenakalan Anak di Desa Labuang Pamajng	90



## ABSTRAK

Nama : Arsuadi  
NIM : 20100112140  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : “Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di SDN Labuang Mangatti pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”.

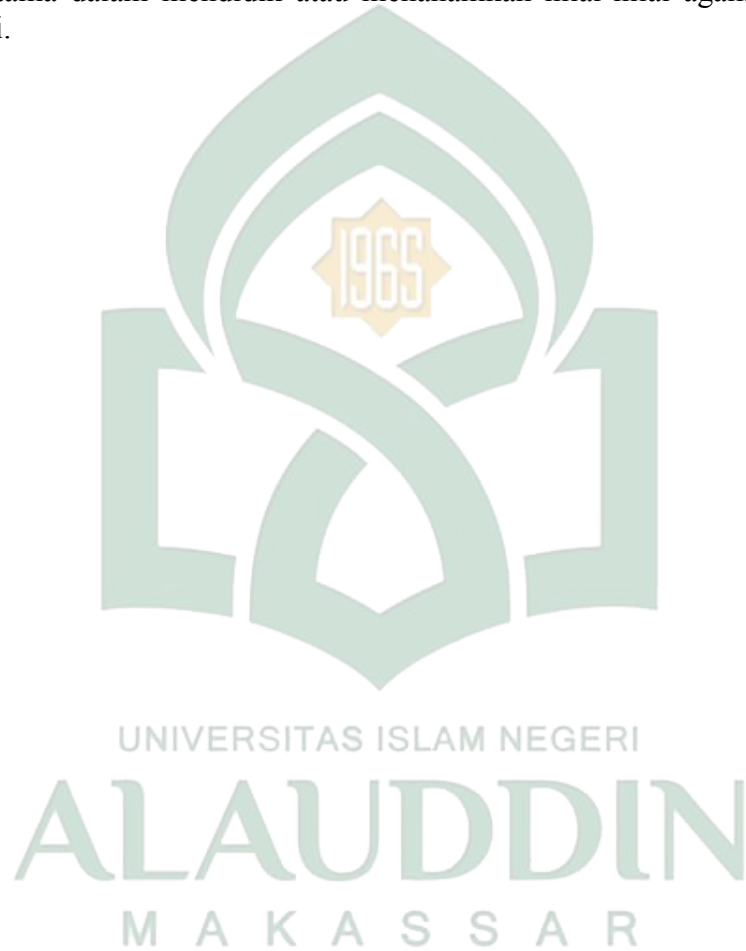
Skripsi ini mengkaji tentang Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di SDN Labuang Mangatti pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar. Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk peranan orang tua dengan guru dalam membangun karakter anak di desa labuang pamajang selayar, (2) Bagaimana ragam nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan orang tua dengan guru kepada anak di desa labuang pamajang selayar, dan (3) bagaimana desain relasi yang efektif antara orang tua dengan guru dalam membentuk karakter anak di desa labuang pamajang selayar.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data di dalam penelitian ini adalah terbagi atas dua yaitu data primer (data utama) yang terdiri dari orang tua dan guru dan data sekunder yaitu data yang bersifat pendukung yang bersumber dari dokumen-dokumen serta hasil pengamatan yang ditemukan peneliti secara tidak langsung. Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat menyangkut topik yang sedang diteliti. Sedangkan metode pengumpulan data atau instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data/model data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Di dalam pengujian keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Setelah peneliti melakukan proses pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data maka ditemukan beberapa hasil penelitian yaitu bahwa relasi yang efektif antara orang tua dengan guru dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam di SDN Labuang Mangatti Desa Labuang Pamajang Selayar cukup beragam. Selanjutnya, karakter anak di Desa Labuang Pamajang disebabkan karena banyak faktor (*multifactor*), namun yang dominan dalam menimbulkan munculnya karakter anak/ remaja di Desa Labuang Pamajang adalah karena dampak dari pola

asuh orang tua yang tidak efektif dalam mengasuh anak-anaknya dan bentuk-bentuk kenakalan di Desa Labuang Pamajng adalah adanya gang-gang kriminal, penyimpangan seksual, obat-obat terlarang, tawuran, balapan liar, minum-minuman keras dan penyalahgunaan alat kontrasepsi.

Sedangkan implikasi dari hasil penelitian ini adalah mendorong para orang tua dengan guru untuk lebih aktif dalam mendidik, mengasuh, dan mengawasi anak-anaknya terutama dalam mendidik atau menanamkan nilai-nilai agama/moral sejak anak usia dini.





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia. Sejak manusia itu lahir sampai meninggal dunia. Dengan kata lain, pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>1</sup>

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dari pengertian tersebut, secara umum pendidikan merupakan pembinaan manusia secara rohaniyah dan jasmaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, maupun kecenderungan spiritualitasnya. Anak didik dilatih yang terampil untuk memiliki kemampuan atau keahlian profesional sebagai bekal kehidupan jasmaninya di masyarakat. Di zaman sekarang, keterampilan yang dimiliki harus maksimal agar memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, untuk mencapai tujuan hidup dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1962), h. 19.

<sup>2</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h 54.

Tolak ukur pendidikan yang membentuk karakter harus jelas. Berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, pembinaan karakter yang dimaksud adalah karakter yang merujuk pada ajaran Islam. Contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad saw. karena Allah menegaskan bahwa Rasulullah saw. Memiliki *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, serta gemar untuk mengamalkan, mengembangkan ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah bahkan dengan manusia sesamanya, di dunia dan di akhirat nanti.<sup>3</sup>

Jelaslah bahwa tujuan Pendidikan Islam menurut konsep al-qur'an adalah tercapainya manusia seutuhnya yaitu manusia berakhlak mulia yang terbina potensinya secara menyeluruh baik secara fisik intelektual maupun akhlak agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah yang bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, guru, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan sekolah dan keluarga mempunyai tugas dan kewajiban yang sama dalam proses pembentukan karakter anak, untuk itu pihak sekolah dalam artian guru harus mempunyai hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama. Disebut pertama karena sebelum berkenalan dengan lingkungan yang lain, anak telah mendapat pengaruh lingkungan keluarga terlebih dahulu, sehingga wajar bila dalam perkembangan selanjutnya pengaruh ini terasa dominan dan selama pertumbuhannya lingkungan keluarga mendapat porsi yang banyak dibandingkan lingkungan pendidikan sekolah dan pendidikan yang lain.

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Bumi Aksara, 2008), h 29-30.

Keluarga merupakan satu kesatuan masyarakat terkecil yang didalamnya terjadi hubungan antara ayah, ibu, dan anak. Fungsi keluarga bukan hanya sebagai penerus keturunan. Ada fungsi-fungsi lain yang menyangkut seluruh aspek kehidupan keluarga seperti fungsi sosial, ekonomi, kultur, dan pendidikan. Dalam fungsinya sebagai wadah pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan yang pertama dan paling utama. Di sanalah pertama-tama karakter anak dibentuk. Peranan keluarga sangat besar dalam menyiapkan anak sehingga mampu mandiri, bertanggung jawab dan disiplin ditengah masyarakat. Untuk itu diperlukan perhatian orang tua yang dimanifestasikan pada pola kepemimpinan terhadap anak dan dapat mendorong kemajuan anak di dalam keluarga, sehingga tercipta keluarga yang sejahtera, bahagia dunia dan akhirat.

Orang tua terutama ibu mempunyai tanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya sebagai amanah dari Allah swt. yang dibebankan kepadanya kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah swt. Selain itu ibu juga merupakan orang yang paling dekat dengan anak-anaknya, karena ibu yang mengandung, melahirkan dan merawatnya sehingga terjadilah hubungan darah antara ibu dan anak yang sangat erat. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman / 31:14 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَشْكُرْ أَنْ عَامِنَ فِي وَفَصَلِّهُ رَوْهَنَ عَلَى وَهَنًا أُمُّهُ رَحِمَتْهُ بُولَدِيهِ إِلَّا نَسَنَ وَوَصَّيْنَا  
الْمَصِيرَ إِلَى وَلَدٍ

Terjemahnya :

”Dan kami perintahkan kepada umat manusia untuk berbuat baik terhadap kedua orang tuanya (ibu bapak), ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.”<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1997), h. 654.

Anak pertama kali berkenalan dengan ibu dan ayahnya serta saudara-saudaranya, Melalui pengenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Segala yang diterimanya pada proses awal itu akan menjadi referensi kepribadian dan karakter anak.

Dalam konteks pendidikan karakter, peran guru sangat vital sebagai sosok yang sangat diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi murid-murid mereka sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga ucapan, karakter, dan kepribadian guru menjadi cermin murid.

Disinilah keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai-nilai positif, di samping terjadinya hubungan atau komunikasi yang baik antara orang tua dan guru di sekolah. Sehingga terbina kepribadian dan karakter anak yang baik dan terbentuknya karakter berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam, semua itu tidak terlepas dari kerja sama orang tua dan guru untuk mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan bersama. Untuk itu orang tua harus terlebih dahulu menjalankan perintah agama serta memiliki akhlak yang baik, karena anak akan mencontoh apa yang dilihat dari orang tuanya, baik dalam pergaulan hidup maupun dalam berbagai hal akan menjadi teladan dan pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Kepedulian dan peran orang tua dengan guru terhadap pendidikan agama dan karakter yang berdasarkan nilai-nilai islam, anak usia sekolah dasar merupakan hal menarik untuk diteliti secara ilmiah. Karena pada dewasa ini tingkat pembentukan karakter anak sangatlah minim dan dalam beribadah pun sangat kurang jika tidak melalui panggilan atau perintah orang tuanya. Apalagi pada kenyataannya masih banyak sekali orang tua yang disibukan dengan



pekerjaan dan hal-hal lain dan masih banyak pendidikan akhlak keagamaan dan karakter orang tua masih kurang untuk di ajarkan kepada anaknya.

Walaupun dalam keadaan sesibuk apapun orang tua harus bisa menerapkan pembentukan karakter belajar agama islam bagi anak-anaknya. Karena bagaimanapun juga pendidikan dan pengarahan langsung dari orang tua akan lebih berarti dan bermakna bagi si anak dari pada pendidikan formal dan lembaga lain. Orang tua tidak boleh hanya mengandalkan uang dan menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada orang lain seperti guru, ustadz/ustadzah dan lain-lain. Ketika orang tua menyerahkan anaknya ke guru atau sekolahan, TPQ atau Guru ngaji, mereka menganggap bahwa kewajibanya mereka sudah terwakilkan pada pihak yang bersangkutan dan orang tua sudah tidak lagi memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya. Untuk itu orang tua dan guru harus mempunyai hubungan yang efektif dalam pembentukan karakter anak berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam.

Namun Fenomena itu tidak sejalan dengan pernyataan yang ada pada lingkungan Masyarakat Desa Labuang Pamajang masih banyak para orang tua yang memperhatikan kedisiplinan anaknya bahkan masih banyak kegiatan keagamaan masyarakat yang diadakan rutin di lingkungan Masyarakat Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kab. Kepulauan Selayar. memiliki konsep pendidikan yang berbasis Membentuk Karakter yang akan diterapkan pada anaknya, dan juga pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tuanya pada masa kecil mereka pendidikan masa kecil mereka terdapat beberapa pendidikan keagamaan dan ke-rohanian tidak serta merta mendidik keras.<sup>5</sup>

Kedisiplinan, dan hal itu diterapkan kepada anak mereka bahkan setiap tahunnya terdapat perlombaan MTQ yang di adakan oleh para Tokoh Agama,

---

<sup>5</sup>M.Sastra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*( Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 378.

Remaja Masjid dan Karang Taruna, yang bekerja sama dengan para Guru sekolah dasar Labuang Mangatti. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam membentuk Krakter Anak berdasarkan Nilai-nilai pendidikan Islam di SDN Labuang Mangatti pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kab. Kepulauan Selayar** karena peneliti ingin mengkaji bagaimana peran pendidikan keluarga dan guru menurut konsepsi Islam yang di implementasikan kedalam format pendidikan keluarga dan pendidikan formal dalam masyarakat desa Labuang Pamajang yang dapat membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam.

#### **B. Fokus dan Deskripsi Fokus penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian judul ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1. **Peran** : tugas, pelaku, perlakuan, peranan - pembinaan.<sup>6</sup>
2. **Pendidikan keluarga**: pendidikan atau pembinaan secara informal yang diberikan dalam keluarga kepada anak berupa pembinaan kepribadian, memimpin, memelihara, mengasahi, bertanggung jawab dan memberi pengetahuan untuk setiap proses perkembangannya. Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya akhlak dan karakter anak. Dan subjek dalam keluarga sebagai pendidik adalah orang tua.<sup>7</sup>
3. **Guru** : pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

---

<sup>6</sup>M. Sastra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*( Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 378.

<sup>7</sup>Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Jogjakarta : Ar-ruzz media 2013), h. 135.

dasar, dan pendidikan menengah. ( Pasal 1 ayat 1 undang-undang nomor 14 tahun, 2005 )

Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan karena selain berperan mentrasfer ilmu pengetahuan ke peserta didik, guru juga dituntut memberikan pendidikan karakter dan menjadi contoh karakter yang baik bagi anak didiknya ( Undang-undang nomor 14 tahun, 2005 ).

#### 4. **Pembentukan karakter**

*Karakter* : menurut Abdul Majid dalam bukunya merupakan sesuatu yang mengualifikasi pribadi seseorang. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Karakter berkaitan dengan habit (kebiasaan). Pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>8</sup> *Disiplin (self- discipline)*: adalah kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan , tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Pembentukan karakter disiplin : proses membangun pondasi karakter disiplin anak dengan berbagai cara pendidik yang sejalan dengan tumbuh kembang anak pada lingkungannya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung; Remaja rosdakarya, 2012), h. 8.

<sup>9</sup>Said Hamid Hasan, *et al.*, eds., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter* (Jakarta: Prima, 2010),h. 9-10.

5. **Ibadah:** merendahkan diri kepada Allah , yaitu tingkatan ketundukan yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.<sup>10</sup>
6. **Anak:** manusia yang berkembang menuju ke tingkat yang dewasa yang memerlukan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa guna melakukan tugasnya sebagai makhluk.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah anak usia sekolah dasar yaitu anak-anak yang masih bersekolah ditingkat dasar sekolah formal yang mana usianya berkisar antara 6-12 tahun.
7. **Masyarakat Desa Lab. Pamajang:** seseorang yang bertempat tinggal di Desa Lab. Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kab. Kepulauan Selayar. Dalam penulisan skripsi ini, guna menghindari keluasan pembahasan penulis hanya mengkaji mengenai peran pendidikan keluarga dalam islam khususnya orang tua,dalam pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar (SD).




---

<sup>10</sup>Prof. Dr. H. Moh. Ardani, *Fikih Ibadah Praktis* (Cet. I; jakarta: PT. Mitra cahaya Utama,2008), h. 16.

<sup>11</sup>M. sastra Praja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 369.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, pokok permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana bentuk peranan orang tua dengan guru dalam membangun karakter anak di desa labuang pamajang selayar?
2. Bagaimana ragam nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan orangtua dengan guru kepada anak di desa labuang pamajang selayar?
3. Bagaimana desain relasi yang efektif antara orang tua dengan guru dalam membentuk karakter anak di desa labuang pamajang selayar?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Penulis Ingin mengetahui bentuk peranan pendidikan keluarga dengan guru dalam membentuk karakter berdasarkan Nilai-nilai pendidikan Islam di keluarga masyarakat Desa Labuang Pamajang.
2. Penulis ingin mengetahui bagaimana ragam pendidikan karakter berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di keluarga masyarakat Desa Labuang Pamajang.

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Secara Akademik Ilmiah :
  - a. Memberikan kontribusi keilmuan terhadap penelitian pendidikan secara umum
  - b. Untuk mengembangkan teori-teori pendidikan terutama yang berhubungan dengan konsep pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan bangunan ilmu pengetahuan dan mengembangkan pendidikan agama Islam. Khususnya

di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan masyarakat Indonesia umumnya.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi orangtua sekaligus pendidik dalam keluarga Pegawai Negeri ataupun Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, merupakan bahan masukan sebagai langkah yang efektif agar tetap membimbing kedisiplinan belajar agama Islam anak-anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah dasar (SD).
- b. Bagi guru diharapkan mampu memegang peran sentral dalam pendidikan karakter agar anak didik bias cepat menemukan bakat terbesarnya kemudian mengasahnya secara tekun, kreatif, inovatif, dan produktif sehingga tampak di permukaan dan membawa manfaat bagi banyak orang. Dengan demikian, pendidikan menjadi jembatan yang melejitkan potensi individu, dan media yang memberikan karya terbaik kepada public tercinta.
- c. Bagi anak- anak yang masih sekolah dasar (SD), setidaknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar memiliki kemauan keras untuk selalu meningkatkan kedisiplinan dalam beribadah.
- d. Bagi penulis, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam masa perkuliahan tentang masalah kedisiplinan beribadah dan belajar agama Islam anak-anak yang berada di Desa Lab. Pamajang.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### ***A. Tinjauan dalam Keluarga dan Pendidikan***

##### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan.<sup>12</sup> Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan social. Jika dipahami dari hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi ini keluarga bisa di bedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar, sementara dari dimensi hubungan social, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun antara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>13</sup>

Secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri, sementara secara pedagogis, keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan, yang mana tiap-tiap pribadi memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), h. 16.

<sup>13</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 17.

<sup>14</sup>Moh. Hltami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013 ), h. 76.

## 2. Pengertian Orang tua

Orang tua adalah pasangan suami istri yang terikat dalam suatu pernikahan dan mempunyai keturunan, yang selanjutnya mempunyai tujuan hidup bagi berlangsungnya keluarga dan anaknya untuk masa yang akan datang.<sup>15</sup> Dengan demikian orang tua adalah pemimpin dan pengendali dalam keluarga yang mempunyai pengaruh dan peranan yang sangat besar terhadap kehidupan anak-anaknya.

## 3 . Tipe Orang Tua

Orang tua adalah pemimpin, pengendali, dan penentu situasi dalam rumah dan anak-anaknya merupakan tempat awal pertumbuhan dan perkembangan anak, maka situasi rumah sangat menentukan bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu orang tua pasti memiliki suatu pola atau sistem perlakuan tertentu terhadap anak-anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh lafore dan kawan-kawannya (1945), mereka berhasil menggolongkan tipe orang tua kedalam empat kelompok sebagai berikut:

### a. Diktator

Orang tua bertindak dan bersikap seperti diktator dengan penekanan pada sikap yang otoriter dan mutlak menuntut kepatuhan. Orang tua merasa mempunyai kekuasaan atas anak-anaknya karena anak-anak begitu tergantung padanya dalam hal pemuasan kebutuhan dasar mereka. Anak-anak dilahirkan di dunia dalam keadaan hampir sepenuhnya tergantung pada orang tua.<sup>16</sup> Sebenarnya orang tua itu menggunakan kekuasaannya dengan tujuan agar anak melakukan sesuatu sebagai mana dikehendaki ataupun mencegah anak-anak melakukan sesuatu yang tidak

---

<sup>15</sup>Nadhirotul laily, “*pola komunikasi masalah seksual antara orang tua dan anak, :anima*”, *indonesian psychological journal* 19, no. 2 ( Januari 2004), h. 195.

<sup>16</sup>V. Lestari, *Membina Disiplin Anak* (Cet. 1; Jakarta : PT. Pondok Press, 1984), h. 15.

dikehendaki orang tua. Kelebihan dari cara ini adalah pada usia yang sangat muda, anak-anak dapat dikendalikan hanya dengan janji hadiah apabila mereka bertingkah laku dengan cara yang tidak diinginkan namun, orang tua pada saat itu sudah dapat mempengaruhi anak hanya dengan memberitahukan akibatnya apakah anak nantinya di beri hadiah atau hukuman, tanpa menunggu sampai tingkah laku yang diinginkan terjadi.<sup>17</sup> Sedangkan kekurangan dari cara ini adalah anak-anak menjadi penakut, dan gugup. Bahkan sering kali jatuh sakit atau menjadi emosional di bawahtekanan yang dirasakan pada waktu berusaha mempelajari tingkah laku yang mendatangkan kesulitan atau tidak menyenangkan mereka bahkan malah sebaliknya kemungkinan anak menjadi diktator kecil.

b. Kooperatif

Orang tua bersikap bersahabat dengan anak. Hubungan antara mereka bersifat saling menghargai. tampaknya orang tua menganggap, kepatuhan anak secara mutlak tidak perlu, terutama dalam hal-hal atau perbuatan yang alasannya dapat dipercaya dan dimaklumi.

Berikut kelebihan dari tipe orang tua kooperatif yang berpengaruh terhadap anak;

1. Anak lebih independen (kecuali tugas-tugas disekolah)
2. Anak lebih mampu bergaul dan bekerja sama
3. Anak lebih ramah dan tidak begitu agresif
4. Anak lebih spontan dan kreatif

c. Tipe tidak menentu ( mudah berubah)

Orang tua lebih bersikap situasional (tergantung situasi). Tidak ada konsistensi dalam tindakan dan perlakuan. Bila situasi menyenangkan, mereka orang tua bersikap menyenangkan juga. Tapi bila situasi berbalik, sikap

---

<sup>17</sup>Thomas Gordon, *Menjadi Orang tua Efektif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983), h.141.

orang tua berbalik juga. Kelebihan dari cara tersebut adalah anak akan timbul berbuat cara-cara tertentu agar orang tuanya senang dengan demikian keinginan anak akan dipenuhi. Karena orang tua akan bersikap menyenangkan jika situasi menyenangkan. Kekurangan dari cara ini adalah anak akan menerima akibat dari kekesalan orang tua. Ketika orang tua mempunyai masalah maka kekesalannya akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak sehingga anak akan menjadi korban.

d. Cari Damai (Suka Menghindar)

Tujuan orang tua hanya mencari kedamaian atau ketenangan saja. Tampaknya mereka agak takut kepada anak, walaupun anak sebenarnya dapat dikendalikan. Orang tua cenderung menghindari konflik dan lebih suka mengambil jalan pintas saja. Tujuannya memang ingin menghindari kesukaran daripada menghadapi dan menyelesaikannya. Kelebihan dari cara ini adalah orang tua dan anak akan selalu rukun dan tidak pernah ada konflik diantara mereka, anak akan memperoleh kebebasan yang sangat besar dan tidak bergantung pada orang tua. Kekurangan dari cara ini adalah orang tua kurang tegas dan kurang berwibawa di mata anaknya, sehingga anak tidak bisa mengandalkan orang tuanyadan anak akan merasa sendirian dalam menyelesaikan masalah tanpa ada dorongan dan dukungan dari orang tuanya.

4. Tugas dan kewajiban Orang tua

a. Tugas dan kewajiban Ayah

Posisi ayah (atau suami) dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga. dengan posisi itu peran seorang ayah menjadi sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan keluarganya. Dalam situasi seperti ini, kebiasaan tuturkata dan perilaku sang ayah sangat menentukan perkembangan anaknya, meskipun hubungan anak terkadang tidak sedekat seperti hubungan ibu dengan anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga atau pimpinan rumah tangga, ayah harus



dapat mengendalikan anggota keluarganya di dalam rumah agar mengarah pada situasi yang mendukung terlaksananya proses Pendidikan Agama Islam.<sup>18</sup> Ayah harus menjelaskan terutama pada anak-anaknya tentang apa yang baik dan buruk atau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam rumah maupun diluar rumah. Begitu pula pada orang dewasa lainnya, termasuk istri, pembantu, tukang kebun, satpam, atau sopir mengenai batasan-batasan yang boleh dan yang tidak boleh mereka lakukan dalam rumah. Seorang ayah harus memiliki sifat tegas, tetapi saat bersamaan penuh kasih dan perhatian.

Hal yang terpenting adalah keteladanannya. Untuk memelihara hubungan yang harmoni dengan anggota keluarga, membangun semangat kebersamaan dan gotong royong, mengenalkan pekerjaan atau melatih keterampilan kerja. Selain itu tugas dan kewajiban ayah adalah mendidik dan menuntun istri dan anak-anaknya agar selalu beriman, beribadah dan bertaqwa kepada Allah swt. melindungi keluarganya dari bahaya/ancaman dan kesukaran serta keamanan yang akan mengurangi taraf kesejahteraan dan ketentraman keluarganya, dan tidak membuka rahasia isteri atau keluarganya kepada orang lain yang tidak bertanggung jawab.<sup>19</sup>

#### b. Tugas dan kewajiban Ibu

Seorang ibu mengasahi dan menyayangi anaknya secara murni tanpa ada pamrih. Ia mencintai anak-anaknya dari lubuk hati yang paling dalam dan benar-benar bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya. Demikian diungkapkan DR. Ali Qaimi dalam bukunya Peranan Ibu

Dalam Mendidik Anak. Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa :

“Seorang ibu harus mengambil sikap tertentu sehingga seorang anak tidak merasa dirinya tidak punya ayah lagi. Ini untuk mencegah agar ketika kehilangan seorang ayah tidak dijadikan alasan untuk melakukan berbagai

---

<sup>18</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Arruz Media, 2013), h. 166.

<sup>19</sup>Fuadudin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam* (Jakarta: The Asia Fondation, 1999), h. 22.

tindakan menyimpang. Pergaulan ibu dengan anaknya yang dilakukan secara rasional jauh lebih baik, dan seorang ibu akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal.”<sup>20</sup>

Dalam hadits Rasulullah yang menjelaskan mengenai pemimpin, dikatakan: “Seorang isteri adalah pemimpin bagi anak-anaknya di rumah”. Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayang. Demikian juga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak-anaknya.

#### c. Tugas dan kewajiban Anak

Diantara tugas dan kewajiban anak terhadap orang tua adalah sebagai berikut:

##### 1. Berbakti dan berbuat baik kepada orang tua

Perhatian Allah terhadap hak orang tua sangat besar sehingga perintah untuk memuliakan disejajarkan dengan perintah ibadah dan mengesakan kepada-Nya. Ketaatan terhadap orang tua dapat diwujudkan melalui dialog-dialog edukatif yang memungkinkan masing-masing memahami hak dan tanggung jawabnya.<sup>21</sup>

##### 2. Mendoakan Orang tua

Bagi seorang anak, mendoakan orang tua adalah kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar, sebab Allah menggariskan dalam QS al-Isra’/ 17: 24

صَغِيرًا رَبِّيَ كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذَّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَخَفَضٌ

Terjemahnya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>22</sup>

<sup>20</sup>DR. Ali Qaimi, *Peranan Ibu Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Cahaya, 2005), h. 111.

<sup>21</sup>A. Mudjab Mahali, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 135.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971) h. 428.

Jadi, bisa juga dijadikan tolak ukur kesayangan seorang anak, apabila dia rajin mendoakan kepada orang tua agar mendapat rahmat Allah.<sup>23</sup>

## 5. Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan

### a. Peranan Ibu dalam pendidikan

Peranan ibu dalam keluarga sangat penting. Beliau lah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga. menjadi mitra seajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Peran ibu lebih besar dibanding ayah dalam mendidik anak. Karena ibu lebih banyak bergaul dengan anak, selain itu naluri ibu lebih dekat dengan anak dibanding ayah. Allah benar telah memberi bekal kepada seorang ibu dengan naluri pengasih, satu semangat keibuan, sementara sifat itu tidak diberikan kepada seorang ayah. Peranan ibu dalam pendidikan, telah dijelaskan dalam syari'at Islam yaitu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt dalam QS. al-Ahzab:33/33:

بُيُوتِكُنَّ فِي وَقَرْنَ

Terjemahnya :

“Dan hendaknya kamu tetap dirumahmu”<sup>24</sup>

Allah swt. berfirman kepada kaum wanita agar tetap dirumah dan keluar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. Kaum laki-laki, baik suami, ayah, anak atau saudara mendapat amanat untuk mencukupi kebutuhan ibu dan memberi nafkah secukupnya, supaya ia tenang tinggal di rumah dan dapat melaksanakan tugas utamanya.

### b. Peranan Ayah Dalam Pendidikan

Banyak kaum bapak yang mengira bahwa tanggung jawab mendidik anak hanya terletak pada ibu. Ayah tidak dituntut apapun kecuali memenuhi kebutuhan

<sup>23</sup> A. Mudjab Mahali, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua Anak* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 74.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971), h. 672.

materi bagi anak-anak dan isterinya. Dengan landasan pikir demikian banyak dari mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya diluar rumah untuk bekerja diluar rumah ataupun pergi dengan teman-temannya, kemudian pulang dan duduk dikamarnya. Hasil penelitian belakangan ini telah memberikan pikiran-pikiran baru bahwa seorang ayah itu penting, tidak hanya melalui pengaruh yang bersifat langsung tetapi juga tidak langsung. Misalnya interaksi dengan isterinya. Dengan mendukung isterinya, sang ayah secara tidak langsung mempengaruhi anaknya. Isterinya yang merasa disayangi suaminya dengan sendirinya akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak.<sup>25</sup> Ayah sangat berperan penting dalam mendidik anak. Secara sederhana saja, hal ini dapat dimulai sejak anak berusia 2 atau 3 bulan, peran ayah semakin besar seiring dengan perkembangan anak. Posisi ayah sebagai pelindung dan pendidik dikukuhkan dalam perjalanan waktu, anak-anaknya akan mendengar pendapat dan pikirannya dan mau melaksanakan apa yang diinginkannya.<sup>26</sup>

#### 6. Relasi Antar Personal Dalam Keluarga

Sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan hubungan sosial, berinteraksi dan berelasi satu dengan yang lain. Demikian pulalahnya dalam kehidupan sebuah keluarga dalam satu rumah tangga, interaksi dan relasi antara anggota keluarga akan terjadi. Semakin banyak pula yang terlibat dalam relasinya itu. Dalam sebuah keluarga pada satu rumah tangga, relasi dan interaksi akan terjadi antara orang tua, anak, dan orang tua dengan anaknya. tiap-tiap relasi yang terbentuk akan menimbulkan interaksi social, sebagai interaksi social, masing-masing individu (personal) dalam keluarga akan terjadi proses dialing memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh

---

<sup>25</sup>Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), h. 17.

<sup>26</sup>Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama 1993), h. 47.

yang dilakukan secara sadar dari tiap personal dan antara personal dalam keluarga itu pada dasarnya adalah sebuah proses pendidikan.<sup>27</sup>

a. Relasi antara orangtua

Relasi antara orangtua menunjukan bagaimana hubungan dan interaksi antara sesama orang tua, yaitu Suami dan istri, antara ayah dan ibu, serata antara orang dewasa dalam satu rumah. Cahyadi Takriawan menyatakan bahwa:

“Hubungan yang harus senantiasa dijaga kebaikannya pertama kali adalah antara suami dan isteri, karena merekalah penjangga utama kehidupan berumah tangga. Kemudian hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak. Lalu hubungan seluruh anggota keluarga yang lain pada umumnya”<sup>28</sup>

b. Relasi antara orang tua dan Anak

Orang tua dan anak memiliki kedudukan yang berbeda. Setiap orang tua menginginkan kehadiran anak, tidak saja sebagai penerus keturunan, tetapi juga sebagai simbol peradaban dalam keluarga. setiap pasangan suami istri senantiasa mengharapkan kehadiran anak sebagai bukti buah cinta mereka. Sebaliknya, anak tidak pernah minta untuk dilahirkan oleh orang tuanya, karena anak lahir menurut kodrat dan iradat Allah swt. secara psikologis dapatlah dipahami mengapa orang tua memberikan kasih sayang kepada anak, tidak sama dengan kasih sayang anak kepada orang tua. Peribahasa mengatakan “kasih ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang jalan”.

7. Pendidikan Keluarga Menurut Pandangan Islam

Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Dalam pandangan Islam bahwa tujuan pendidikan keluarga adalah untuk membina dan

<sup>27</sup> Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 18

<sup>28</sup> Cahyadi Takriawan, *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islami: Tatanan dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat* (Solo : Era Intermedia, 2005), h. 155.

membentuk anggota keluarga (anak) yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat, bertanggung jawab, sehingga dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.<sup>29</sup> Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Aspek-aspek tersebut menurut Zakiyah Daradjat sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan agama), kejiwaan, rasa keindahan, kedisiplinan, dan sosial kemasyarakatan.<sup>30</sup> Pertama yang diberikan orang tua terhadap anak adalah penanaman pendidikan akhlak sejak dini pada anak. Orang tua senantiasa mengajak kepada anak untuk selalu taat dan patuh terhadap Allah dengan menjauhi larangannya dan mentaati perintah Allah swt. hal itu diabadikan dalam QS Luqman/31: 13-14:

صَيْنَا عَظِيمٌ لِّظَلْمِ الشَّرِّكَ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعْظُهُ وَهُوَ لَا بَنِي لُقْمَنُ قَالَ وَإِذْ وَلَوْلَا دِيكَ لِي أَشْكُرُ أَنْ عَامِينَ فِي وَفَصَلُّهُ وَهْنِ عَلَى وَهْنًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بُولَدِيهِ إِلَّا نَسْنَوُ  
الْمَصِيرُ إِلَى

Terjemahnya :

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepada anaknya: “Hai, anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada orang tua ibu dan bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, yang menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu kembalimu”<sup>31</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak, orang tua senantiasa memberikan bimbingan dalam bentuk keteladanan orang tua dalam mengajarkan beribadah, menghafal do’a-do’a sholat dan ibadah mahdhoh lainnya baik

<sup>29</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Arruz Media, 2013), h. 141.

<sup>30</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), h. 204.

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an), h. 654.



dilakukan secara terjadwal rutin maupun insidental sesuai kesadaran atau apabila disuruh orang tua. Penguatan materi juga dilakukan dengan mengirimkan anak-anak belajar ditempat-tempat ibadah.

#### 8. Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah kasih sayang (school of love) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunadi, ada 3 peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak. Pertama, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan dan ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak. Kedua, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak. Ketiga, mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.<sup>32</sup> Secara perinci setidaknya terdapat 6 cara yang dapat dilakukan ayah-ibu untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka membangun karakter disiplin yang baik pada anak, antara lain:

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban Ayah-Ibu sebagai agenda utama. Berikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan (parenting). Mereka akan meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.

---

<sup>32</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: PT Kencana, 2011), h. 157.

- b. Mengevaluasi cara ayah-ibu dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu. Orang tua perlu memikirkan jumlah waktu yang dilalui bersama anak-anak. Orang tua perlu merencanakan cara yang sesuai dalam melibatkan diri bersama anak-anak, melalui berbagai kegiatan sehari-hari seperti belajar bersama, makan bersama mendongeng bersama, beribadah bersama.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik. Setiap anak memerlukan contoh yang baik dari lingkungannya. Orang tua baik atau buruk merupakan lingkungan terdekat yang paling banyak ditiru oleh anak. Hal ini tidak dapat dihindari, karena anak sedang dalam masa imitasi dan identifikasi.
- d. Menggunakan bahasa karakter. Anak-anak akan dapat terbangun karakternya jika orang tua menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk. Orang tua perlu menjelaskan pada anak tentang baik dan buruknya perbuatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan beserta alasannya.
- e. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja. Orang tua perlu membantu dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, dan tolong menolong. Karakter anak tidak akan menjadi berkembang baik jika hanya melalui nasihat saja. Pondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, ayah ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anak.
- f. Memberikan hukuman dengan kasih sayang. Hukuman yang diberikan kepada anak ketika ia melanggar batasan atau rambu-rambu moral atau karakter. Hukuman yang diberikan untuk mencegah sikap manja anak

yang akibatnya anak akan menjadi susah diatur. Untuk itu hukuman yang diberikan bersifat mendidik. Agar ia mau belajar. Anak-anak perlu mamahami bahwa jika orang tua memberikan hukuman adalah karena orang tua sayang pada mereka. Tentu saja, ayah-ibu perlu memahami dengan baik tentang syarat dan cara memberikan hukuman yang mendidik pada anak.<sup>33</sup>

#### 9. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan kedisiplinan Diri Anak

##### a. Penataan Lingkungan Fisik

Upaya penataan lingkungan fisik telah diapresiasi sebagai lahan dialog oleh anak-anak. Penghayatan ini ditimbulkan oleh rasa terlindungi dan aman dalam diri mereka. Mereka merasakan adanya keakraban dalam berbagai nilai moral. Bagi mereka, rumah benar-benar dirasakan sebagai bagian dari dirinya dan membuat mereka mengapresiasi adanya kebersamaan dalam penataan ruangan dan bentuk-bentuknya.<sup>34</sup> Penataan ruangan dalam rumah terutama dalam mengatur meja belajar dilakukan dengan melibatkan anak-anak. Selain itu, orang tua juga melakukan dialog dengan anak-anak sehingga apa yang akan menjadi kewajibannya akan dipatuhinya.

##### b. Penataan Lingkungan Sosial

##### 1. Penataan Lingkungan Sosial Internal

Penataan lingkungan sosial internal dalam keluarga telah dirasakan sebagai motifasi oleh anak-anaknya. Mereka merasakannya sebagai bantuan karena adanya kedekatan dan keakraban diantara orang tua dengan anak. Selain itu orang tua juga perlu melakukan komunikasi efektif dengan dialog-dialog yang penuh kehangatan

---

<sup>33</sup>Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 18.

<sup>34</sup>Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 70.

dan keakraban dengan anak-anaknya. Dengan demikian, dunia anak dapat dibaca oleh orang tua. Selain itu juga menegaskan pentingnya interaksi sosial dirumah tangga hendaknya betul-betul berlangsung atas dasar simpati dan cinta kasih sayang timbal balik. Hal itu menjamin adanya hubungan baik tanpa curiga-mencurigai yang menjadi rintangan kepada hubungan social antara orang tua dan anak, dan terhadap perkembangan wajar dari anak-anak.

## 2. Penataan Lingkungan Sosial Eksternal

Interprestasi terhadap penataan lingkungan sosial eksternal bertujuan menyingkapi nilai-nilai apresiasi anak dalam menerima bantuan orang tua agar mereka memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin belajar. Kedekatan dan keakraban anak-anak dengan nilai moral dari penataan lingkungan eksternal didasari dengan keakraban dalam kedekatan dengan nilai moral yang dibangun oleh penataan lingkungan sosial internal. Apresiasi anak untuk berdekatan dengan lingkungan sosial eksternal dapat ditunjukan, misalnya: mengupayakan mereka untuk mengaji di masjid di dekat rumahnya.<sup>35</sup>

## 3. Penataan Lingkungan Pendidikan

### a. Penataan Lingkungan Pendidikan Internal

Penataan lingkungan pendidikan internal ini dilakukan oleh orang tua akan dihayati dan diapresiasi oleh anaknya jika ada apresiasi yang sama antara anak dengan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus dapat membaca dunia anak-anak. Mereka harus memahami selera, dinamika, kebutuhan, pikiran, dan keinginan anaknya. Selain itu, orang tua juga mengadakan komunikasi dialogis yang ditampilkan melalui teladan, dialog dan kepeduliannya yang sangat tinggi, ditangkap oleh anak-anak secara utuh. Hal tersebut diatas diperlukan dalam

---

<sup>35</sup>W.A. Gerungan Dipl, *Psikologi social* (Bandung: PT. Eresco, 1986), h 203.

penataan lingkungan pendidikan internal yang mana orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik.

#### b. Penataan Lingkungan Eksternal Keluarga

Penataan lingkungan pendidikan eksternal yang diupayakan oleh orang tua untuk menanamkan nilai moral ilmiah.

Hal ini mereka lakukan melalui arahan dan bimbingan agar senantiasa selektif dalam memilih teman bergaul, rajin belajar dan senantiasa mengupayakan agar mereka bersekolah disekolah favorit. Namun motivasi dan dorongan orang tua tersebut tidak akan dihayati dan diapresiasi anak tanpa ada pancaran kewibawaan dan kepercayaan orang tua, komunikasi dialogis antara orang tua dan anak, serta suasana demokratis dari dalam keluarga.<sup>36</sup>

#### c. Dialog- Dialog keluarga

Dialog-dialog yang dilakukan dalam keluarga penuh dengan suasana demokratis, peringatan-peringatan terhadap anak-anaknya disampaikan dengan bijak, asih dan asuh sehingga dengan penuh kesadaran dan kepercayaan diri, anak akan mematuhi. Kepatuhan anak-anak terhadap kemauan dan peringatan orang tuanya telah membangun rasa dan kepercayaan diri secara penuh kepada orang tua. Dialog-dialog dalam keluarga merupakan salah satu cara pendekatan orang tua dengan anak-anaknya cara seperti ini jauh lebih baik dari pada dengan menggunakan kekuasaan orang tua yang otoriter dan memaksa. Cara-cara pendekatan yang tidak menggunakan kekuasaan akan mendorong anak untuk lebih mempertimbangkan pendapat ataupun perasaan orang tua sehingga mereka mengubah tingkah laku mereka sedemikian rupa kearah yang dikehendaki orang tua.

#### 1) Penataan Suasana Psikologis Keluarga

---

<sup>36</sup>Moh. Sohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 78.

Salah satu bentuk penataan suasana psikologis keluarga yaitu dengan memahami dan mengerti motivasi belajar. Hal ini bisa terjadi karena kemampuan orang tua menciptakan suasana keluarga yang erat dengan rasa kebersamaan, keakraban, kedekatan, komunikasi sambung rasa dengan anak, pemberian teladan-teladan sikap terbuka, serta kesatuan dalam melaksanakan nilai moral dasar dalam kehidupan keseharian keluarga.<sup>37</sup>

## 2) Penataan Sosio budaya Keluarga

Penataan sosio budaya dalam keluarga diantaranya yaitu dengan membudayakan kaidah-kaidah islam, nilai moral dasar, sosial, ilmiah, ekonomi, kebersihan dan demokrasi dalam kehidupan anak. Apabila semua kaidah tersebut dibudayakan dalam keluarga maka anak dengan sendirinya terbentuk karakternya berdasarkan Nilai-nilai Islam.

### d. Perilaku Orang tua yang dikondisikan pada pertemuan dengan anak

Pertemuan dalam kebersamaan antara orang tua dengan anak sangat penting. Orang tua yang sering tidak dirumah akan memberi pengaruh-pengaruh negative dalam rumah tangga. Setiap pertemuan yang dilakukan oleh orang tua dengan anak-anaknya senantiasa didasari oleh tampilnya nilai-nilai moral dasar. Di antara nilai-nilai moral tersebut adalah nilai kebersihan, nilai sosial (keakraban dan keharmonisan hubungan dan kesopanan), nilai ilmiah (menciptakan suasana hening jika sedang belajar dan membantunya dalam kesulitan), nilai demokrasi (berdialog dengan anak-anak dalam suasana kebersamaan, saling memiliki dan keterbukaan) nilai tanggung jawab (membuat dan mematuhi aturan-aturan) serta nilai keteladanan (memberikan contoh untuk adik dan kakaknya).<sup>38</sup>

### e. Kontrol Orang Tua Terhadap Perilaku Anak

---

<sup>37</sup> Thomas Gordon, *Menjadi Orang tua Efektif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983), h.165.

<sup>38</sup> W.A. Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT. Eresco, 1986), h. 201.



Perilaku anak yang memperoleh prioritas control orang tua adalah perilaku-perilaku yang merealisasikan nilai moral dasar disamping nilai-nilai moral lainnya. Kontrol yang diberikan bersifat mengingatkan dan menyadarkan, bukan memaksakan atau mengindoktrinasi sehingga anak senantiasa berperilaku taat nilai moral walaupun orang tua mereka sedang tidak berada di rumah. Terutama dalam disiplin belajar control yang diberikan dengan penuh asih, asuh, dan kebijakan menyebabkan rasa keterpaksaan diri. Mereka menyadari bahwa apa yang dikontrol orang tuanya, semata-mata dilakukan demi kebaikan dan kemaslahatan dirinya.

f. Nilai Moral yang Menjadi Dasar Berperilaku Orang Tua dan yang Diupayakan kepada Anak

Nilai moral dasar sebagai dasar pijakan berperilaku orang tua dilandasi oleh kesadaran mereka bahwa nilai dasar (agama) dapat menjadi benteng kokoh untuk mencegah anak-anaknya melakukan penyimpangan-penyimpangan perilaku (berani kepada orang tua, minum-minuman keras, atau berkelahi).<sup>39</sup>Oleh karena itu, maka disiplin belajar terutama belajar agama Islam dan beribadah sangatlah penting dalam menentukan perilaku anak yang lain dalam kehidupan sehari-hari(akan lahir karakter berdasarkan nilai-nilai Islam).

## **B. Tinjauan Guru dan Pendidikan**

### **1. Pengertian Guru**

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta

---

<sup>39</sup>Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1998) , h. 87.

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah ( Pasal 1 ayat 1 undang-undang nomor 14 tahun, 2005). Pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama anak.(Zakiah Daradjat 1986, 58)

Kepada anak SD perlu di perkenalkan juga hukum-hukum agama:

- a. Halal-haram yang menyangkut makanan, minuman, dan perbuatan. Contoh makanan dan minuman yang haram, yaitu; babi, bangkai, dan minuman keras. Dan contoh perbuatan haram seperti mencuri, tawuran, dan durhaka kepada orang tua.
- b. Wajib-sunnah, yang menyangkut ibadah, seperti berwudhu, shalat, zakat, haji, membaca al-Qur'an dan berdoa.

Tugas-tugas manusiawi seorang guru merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri. Semua tugas guru harus dilaksanakan secara bersama- sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga harus mampu menjadi katalisator, motivator, dan dinamisator pembangunan di tempat tinggalnya.

Untuk lebih jelasnya, berikut uraian mengenai beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter.

#### 1. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru, dalam pendidikan karakter, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya, kepedulian terhadap nasib orang- orang yang tidak mampu. Kegigihan dalam meraih prestasi secara individu, dan social, ketahanan menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak

dan eraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan, dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnyanya yang paling esensial, hanya slogan, kamufase, fatamorgana, dan kata-kata negative lainnya. (Khaidar Ali Purnomo 2014, 3)

Keteladanan memang mudah dikatakan, tetapi sulit untuk dilakukan. Sebab, keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang. Mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Dalam arus ini, pendidikan mengalami krisis keteladanan. Inilah yang menyebabkan degradasi pengetahuan dan degradasi moral menjadi akut di negara ini. Banyak guru yang sikap dan perilaku mereka tidak bias menjadi contoh bagi anak didik, mereka kehilangan mentor yang bisa ditiru. Akibatnya mereka liar dalam mengekspresikan kebebasan disinilah krisis moral terjadi.

Disinilah pentingnya seluruh guru di negeri ini merenungkan kembali peran dan fungsi utama mereka bagi pembangunan moral dan intelektual. Sudah waktunya mereka menjadi teladan utama dalam aspek pengetahuan, moral, dan perjuangan social demi bangkitnya negeri ini dari keterpurukan sosial. Kedekatan guru dengan Tuhan dan kepedulian besar mereka terhadap sesama mutlak harus ditingkatkan sebagai basis keteladanan yang hakiki, yang tidak selalu berkaitan dengan kebutuhan material pragmatis.

## 2. Inspirator

Seorang akan menjadi sosok yang inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Ia mampu

membangkitkan semangat karenah sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.

Secara otomatis kesuksesan seseorang akan menginspirasi seseorang lainnya untuk meniru dan mengembangkannya. Disinilah dibutuhkan sosok inspirator untuk mengobarkan semangat berprestasi di seluruh penjuru negeri ini. Jika semua guru mampu menjadi sosok inspirator mereka akan mencurahkan segala daya dan upaya untuk meraih prestasi, membangun perbedaan, dan menjulangkan mimpi ke luar angkasa. (Khaidar Ali Purnomo 2014, 4)

Semua memang membutuhkan perjuangan, pengorbanan, dan pengabdian yang tulus untuk membangkitkan negeri ini dari sakit yang berkepanjangan, sakit kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan di segala aspek kehidupan. Jika semua elemen bangsa ini berpikir egois primordial maka kebangkitan bangsa hanya tinggal fatamorgana yang jauh dari kenyataan. Disinilah agungnya nilai perjuangan bagi kebesaran bangsa ini di masa depan. Jangan rela bila bangsa ini dilecehkan dan direndahkan martabatnya secara terus-menerus dalam percaturan global di tengah kompetisi yang ketat yang tidak bias dielakkan.

### 3. Motivator

Setelah menjadi sosok inspirator peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Setiap anak adalah genius yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka, tugas guru adalah melahirkan potensi itu ke permukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan, dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Salah satu yang efektif adalah dengan menyediakan wahana aktualisasi sebanyak mungkin, misalnya sering mengadakan lomba, pentas seni,

dan lain sebagainya. Semakin banyak praktik, semakin baik dalam upaya melahirkan dan mengembangkan potensi.(Khaidar Ali Purnomo 2014, 5)

Menghadirkan biografi tokoh dan member semangat dengan kata-kata mutiara yang mengguguh semangat belajar dan prestasi anak didik.

#### 4. Dinamisator

Para guru selanjutnya setelah menjadi motivator adalah dinamisator. Artinya seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Dalam konteks sosial, dinamisator lebih efektif menggunakan organisasi. Berjuang lewat organisasi lebih efektif dan optimal daripada perjuangan individual.

Berikut ini adalah kriteria guru yang dinamisator :

- a. Kaya gagasan dan pemikiran, serta mempunyai visi yang jauh kedepan.
- b. Mempunyai kemampuan manajemen terstruktur, sistematis, fungsional, dan professional.
- c. Mempunyai jaringan yang luas sehingga bias melangka secara ekspansif dan eksploratif
- d. Mempunyai kemampuan sosial dan humaniora yang bagus, sebab pendekatan persuasif, humanis, emosional lebih efektif dalam memecahkan kebuntuan dari pada sekedar formalis, organisatoris, legalis.
- e. Mempunyai kreavitas yang tinggi khususnya dalam mencari solusi dari problem yang ada.
- f. Harus mengedepankan kaderisasi dan regenerasi.

Selain itu, menjadi guru yang dinamisatoris harus mempunyai kemampuan yang sinergis antara intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menahan setiap serangan yang menghalangi. Sinergi ketiga kemampuan ini

akan menciptakan kemampuan pertahanan yang membuatnya terus mendaki puncak prestasi setinggi-tingginya tanpa ada batas. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadikan guru sebagai seorang dinamisor yang efektif dan produktif dalam melahirkan karya, baik pemikiran maupun sosial, yang bias diteruskan dan dikembangkan oleh kader-kader berikutnya. (Khaidar Ali Purnomo 2014, 6).

## 5. Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditamoiikan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan. (Khaidar Ali Purnomo 2014, 7). Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu *evaluation* yang berarti suatu tindakan untuk menilai sesuatu.

## 2. Relasi antara Orang tua dan Guru

- a. Orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak, tetapi pasif dalam menerima informasi dan pembelajaran dari sekolah sehingga anak akan menemui masalah dalam pembelajaran dan penyusuaian.
- b. Orang tua sebagai pendukung pembelajaran anak di sekolah. Orang tua sangat merespon positif semua pembelajaran yang berasal dari sekolah dan menuntun anak untuk mengajarkannya sehingga anak merasa bertanggung jawab terhadap dirinya berdasarkan bimbingan dari sekolah dan arahan orang tuanya.
- c. Orang tua sebagai peserta aktif dalam pembelajaran sekolah. Disinilah orang tua dan guru saling bekerja sama dan berkomunikasi, memberikan masukan-masukan tentang pemberian PR dan



permasalahan anak sehingga terjalin kesamaan sikap serta norma yang akan menetapkan anak dalam perkembangan dan pembelajarannya. Kerja sama seperti ini akan membuat anak dapat menyesuaikan diri dan akan terbentuk perilaku yang baik dalam diri seorang anak, membantu kesulitan belajar. Bagi anak berkebutuhan khusus, jenis hubungan yang saling percaya ini akan menunjang kesejahteraan, pembentukan karakter, penyesuaian sosialnya, dan belajarnya.

- d. Membuat orang tua sadar efek positif yang telah mereka buat terhadap anaknya. Bagaimana dan apa saja pengaruhnya, apa yang telah mereka lakukan di rumah dalam membentuk karakter anak dan pembelajaran di sekolah. Sehingga orang tua memahami bahwa rumah dan sekolah bukanlah dua dunia yang berbeda.
- e. Membuat orang tua menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan sangatlah penting bagi pembentukan karakter anak dan pembelajaran di rumah dan di sekolah.
- f. Diskusi orang tua dan guru tentang pembelajaran anak merupakan cara yang efektif yang akan berdampak positif bagi anak dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Membantu orang tua melihat bahwa cara mereka berinteraksi dengan anaknya di rumah mempengaruhi kesejahteraan, kebahagiaan, dan perkembangan sosial dan akademik anak. Kerjasama antara sekolah dan rumah dapat mencegah timbulnya permasalahan pada diri anak.
- h. Mengembangkan wawasan guru dan sekolah tentang kehidupan anak sehari-hari wawasan, inisiatif, pengalaman, dan kreatifitas orang tua harus di perhatikan guru untuk menjalin kerja sama yang positif sehingga pengalaman anak di sekolah terintredasikan secara bermakna

dan relevan ke dalam kehidupan sehari-harinya. (Rini Utami Aziz 2006, 4)

Bila kerja sama antara orang tua dengan guru sudah terjalin bagus akan memberikan kemudahan untuk mencari solusi dan menyamakan langkah dalam membimbing anak.

### **C. Tinjauan Tentang Karakter**

#### **1. Pengertian karakter**

Dalam kamus Inggris-Indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat.

Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang Masnur Muslich mengutip dari Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyatakan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai. Istilah ini lebih focus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang bertingkah laku tidak jujur, kejam, dan rakus, tentulah orang terkenal memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality, seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sudah sesuai dengan kaidah moral.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berbudi pekerti atau berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter atau kurang berkarakter tidak memiliki standar norma dan perilaku baik.

M. Furqon mengutip dari Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal, *pertama*, karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat; misalnya, tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek misalnya; licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. Keempat, karakter baik kebalikan dari karakter jelek. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan yang membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dengan kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.

﴿دَسَّنَهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ﴾ ﴿زَكَّيْنَهَا مِنْ أَفْلَحٍ قَدْ﴾ ﴿وَتَقَوَّيْنَهَا جُورَهَا فَأَلْهَمَهَا﴾

Terjemahnya:

“Maka Dia (ALLAH) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa ini) Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”<sup>41</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif umumnya mempunyai kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun dan terus-menerus guna mencapai keunggulan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas iman, akhlak, hubungan sesama manusia, dan memanfaatkan untuk mewujudkan motto (misi) kehidupan.<sup>42</sup>

Sejalan dengan konsep diatas, Dra. Ratna Elliyawati, M.Pd I, Membagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Anak berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal yang negative, melainkan perilaku itu masih wajar.<sup>43</sup>

Karakter anak yang masuk dalam katagori sehat sebagai berikut.

a. *Afilasi tinggi*

Anak ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleran terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama. Oleh karena itulah ia memiliki banyak teman dan disukai teman-temannya.

b. *Power tinggi*

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya tapi dengan sifat positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Anak tipe

<sup>41</sup>Q.S As-Syams, 8-10, *Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung; Diponegoro, 2010), hal. 595.

<sup>42</sup>Moh. Said, *Pendidikan Karakter di sekolah: What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter* (Surabaya; Jepe Press Media Utama, 2011), hal. 1-2.

<sup>43</sup>Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2011), hal. 2.

ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

a. *Achiever*

Anak tipe ini selalu termotivasi untuk berprestasi (*achieve mentoriented*). Ia lebih suka mengedepankan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan orang lain (*egosentris*).

d. *Asserter*

Anak tipe ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. Ia mempunyai keseimbangan yang cukup baik antara kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungannya.

e. *Adventurer*

Anak ini biasanya menyukai petualangan, meski tidak selalu kealam. Artinya, anak tipe ini selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

Anak berkarakter tidak sehat seringkali melakukan hal-hal yang negative. Karakter seperti ini bisa sangat alami, atau bisa jadi terbentuk karena perilaku orang yang ada disekelilingnya.

Adapun karakter tergolong tidak sehat adalah:

1) Nakal

Anak ini biasanya selalu membuat ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini sering kali terjadi secara alami dan muncul karena sikap orang-orang yang ada disekelilingnya, terutama orang tua.

2) Tidak teratur

Anak tipe ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat, hal ini kadang-kadang tidak disadarinya. Meskipun diingatkan, seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

3) Provokator

Anak tipe ini cenderung suka berbuat ulah dengan mencari gara-gara dan ingin mendapat perhatian orang lain. Seringkali tindakannya dalam bentuk kata-kata, namun tidak jarang berujung perkelahian.

#### 4) Penguasa

Anak tipe ini cenderung menguasai teman-temannya dan suka mengintimidasi orang lain. Ia berharap orang lain tunduk dan patuh padanya.

#### 5) Pembangkang

Anak tipe ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia ingin tampil beda, sehingga ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, ia selalu membangkan.

Adapun dalam khazanah psikologi Islam, terdapat tiga istilah yang mengacu pada terminology karakter, yaitu *al-khuluq* (karakter), *al-thab'u* (tabiat), dan *al-ashifat* (sifat)

##### (1) *Al-Khuluq* (karakter)

Khuluq (bentuk tunggal dari akhlak) adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriyah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *as-shifat*. Orang ber-khuluq dermawan lazimnya gampang memberikan uang kepada orang lain, tetapi sulit mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya, orang yang ber-khuluq pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tapi boleh jadi ia menghambur-hamburkan uang untuk keburukan. *Khuluq* adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Khuluk bisa disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.

##### (2) *At-thab'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-sukn*).Citra ini terdapat



pada konstitusi (*al-jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah swt sejak lahir. Tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, *at-thab'u* ekuivalen dengan tempramen yang tidak dapat diubah, tetapi didalam Al- quran, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik dan buruk. Sebab Al-Quran merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindari perilaku buruk.

### (3) *As-shifat*

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, terus-menerus, dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu diferensiasi, regulasi, dan integrasi. *Diferensiasi* adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh. Misalnya, fungsi jasmani seperti fungsi jantung, lambung, darah, dan sebagainya. Serta fungsi kejiwaan seperti, intelegensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya. *Regulasi* adalah dorongan untuk mengadakan perbaikan sesudah terjadi gangguan didalam organism manusia. *Integrasi* adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia yang menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.<sup>44</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, karakter dapat dinyatakan adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak dan membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Jadi dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa karakter siswa adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti siswa yang merupakan kepribadian yang harus melekat pada siswa dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam

---

<sup>44</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 45-46.

melakukan sesuatu.

Seseorang telah dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dengan demikian siswa dikatakan berkarakter berarti ia telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri siswa.

## 2. Nilai Karakter

Berikut ini merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan Tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah, bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan.<sup>45</sup>

Muchlas Samani dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal adalah sebagai berikut:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang

---

<sup>45</sup>Dharma Kesuma, *et al.*, eds., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14.

dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan tidak curang.

- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh pertimbangan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi, agar

mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistik.

### **3. Unsur dan Dasar pembentukan karakter**

#### **1. Unsur-unsur karakter**

Ada beberapa unsur karakter, yaitu:

##### **1) Sikap**

Sikap seseorang biasanya menjadi cermin karakter yang dimilikinya. Sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Menurut Oskam, sikap itu dipengaruhi oleh proses evaluasi yang dilakukan individu. Ada empat faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a) Faktor genetik dan fisiologik: sikap dapat dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu sejak lahir. Kondisi-kondisi fisiologi juga berpengaruh terhadap sikap yang ditentukan.
- b) Pengalaman personal: Pengalaman personal yang langsung dialami akan berpengaruh lebih besar daripada pengalaman tidak langsung.
- c) Pengaruh orang tua: Pengaruh orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap individu. Sikap orang tua akan menjadi model bagi anak-anaknya.
- d) Kelompok sebaya atau masyarakat memberikan pengaruh kepada individu. Ada kecenderungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya.
- e) Media massa memberikan pengaruh terhadap sikap individu. Banyak tampilan dan tontonan yang dapat menarik, memotivasi, dan memprovokasi individu untuk memiliki atau meniru apa yang ada dalam media massa itu.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Fathul Mu'in *Pendidikan Karakter Konstruktivistik Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 168-171.

## 2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dialami manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan proses fisiologis. Sikap seseorang dipengaruhi oleh emosi yang dirasakannya ketika itu. Menurut Daniel Goleman emosi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, dan bermusuhan.
- b) Kesedihan: sedih, muram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, putus asa, dan depresi.
- c) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, waspada, tidak tenang, ngeri, panik, dan pobia.
- d) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, teribur, bangga, takjub, pesona, girang, dan maniak.
- e) Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, bakti, dan hormat.
- f) Terkejut: terkesiap dan terpana.
- g) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka.
- h) Malu: rasa salah, hina, aib, dan hancur lebur.

## 3) Kepercayaan

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan sesuatu berdasarkan apa yang kita ketahui.

## 4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan. Kebiasaan dan kemauan yang baik akan menimbulkan karakter yang baik pula.

#### 5) Konsepsi diri Proses

konsepsi diri merupakan konsep totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari kehidupan, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan. Karakter yang dimiliki seseorang akan dipengaruhi oleh bagaimana dalam mengonsepsi dirinya.

### 3. Dasar pembentukan karakter

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan kakarakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tualah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti luas orang-orang dewasa yang berada disekeliling anak dan memberi Pengaruh yang berarti dalam kehidupan anak.

Dalam islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaanya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan



orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama. Meskipun islam menyatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa islam meyakini adanya kecenderungan bahwa orang menikahi karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi orang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat orang tua istrinya.<sup>47</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dan sekian banyak faktor, para ahli menggolongkannya dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan factor ekstren.

#### 1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi factor intern ini, diantaranya adalah:

##### a) Insting atau naluri

Setiap perbuatan tabiat yang dibawa sejak lahir manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang

---

<sup>47</sup>Abdul Munir, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), h. 6.

dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (degradasi), tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran, karakter berkembang berdasarkan kebutuhan mengantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.

b) Adat atau kebiasaan (*habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang Pengaruh sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter)

c) Kehendak atau kemauan (*iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlindung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang mengerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif tak aka nada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara batin atau suara hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan

keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (dhamir). Suara batin berfungsi meperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam. Pertama, sifat jasmaniah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Kedua, sifat ruhaniya, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2) Factor Ekstern

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat factor ekstern, diantaranya adalah:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya akhlak (karakter) seseorang tergantung pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal pada masyarakat.

b) Lingkungan

Dalam hal ini lingkungan dibagi menjadi dua yaitu:

(1) Lingkungan yang bersifat kebudayaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan factor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan

dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

## (2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitupula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.<sup>48</sup>

Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat yang mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa lepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian di kembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil Pengaruh terdepan dalam membina akhlak mulia dikalangan umat.<sup>49</sup>

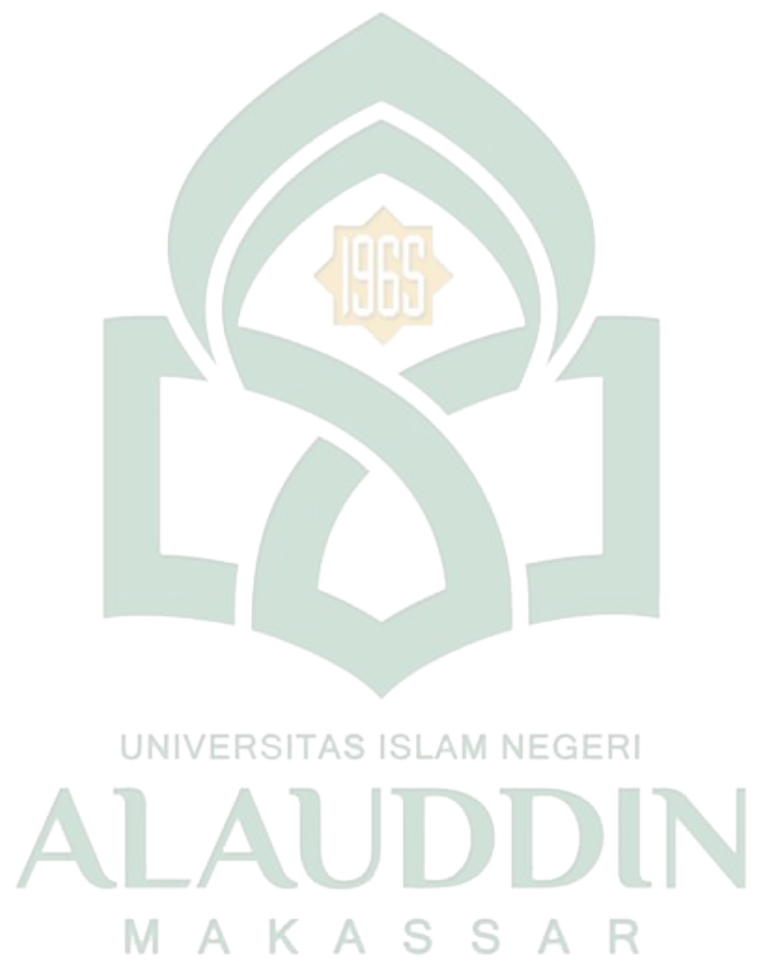
Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Imam Suprayoga, bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradox. Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan, dan

---

<sup>48</sup>Zubaidi, desain Pendidikan Karakter: *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 110.

<sup>49</sup>Said Aqil Husain Al-Munawar, *Al-quran: Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 27.

penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Lokasi dan Waktu Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dan lingkungan masyarakat, khususnya keluarga yang berada di wilayah Dusun Mangatti Desa Lab. Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kab. Kepulauan Selayar, mereka yang mempunyai anak yang masih sekolah.

##### ***B. Jenis Penelitian***

Adapun jenis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta-fakta yang sesungguhnya tentang peranan keluarga dengan guru dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan menyediakan pertanyaan sebulum melakukan wawancara kepada responden ditempat diadakan penelitian. Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang didasarkan pada data atau informasi yang diperoleh melalui penelitian Field Research yaitu mengumpulkan data-data dengan jalan meneliti langsung ke objek yang bersangkutan (turun ke lapangan) Library Research yaitu mengumpulkan data-data dan fakta-fakta dengan meneliti dari beberapa buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

##### ***C. Sumber Data***

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

##### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam metode dan teknik pengumpulan data yang



tepat. Tujuannya agar diperoleh data yang obyektif. Adapun teknik pengumpulan data tersebut antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpulan data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya. (Subagyo 2004, 63)

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi pelaksana atau petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam momen-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. Dengan observasi kita ingin mengetahui kebenaran pandangan teoritis tentang masalah yang kita selidiki dalam hubungannya dengan dunia kenyataan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden (Achmadi 2004,83). Sejalan dengan pentingnya wawancara di dalam melakukan survai, peranan pewawancara sangatlah penting. Meskipun daftar pertanyaan telah lanjut dibuat dengan sempurna oleh para peneliti, namun tetap kuncinya terletak pada

pewawancara. Penulis akan melakukan wawancara langsung kepada Orang tua dengan guru di desa labuang pamajang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi metode dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

#### ***E. Teknik Analisis dan Pengolahan Data***

Agar data yang terkumpul dapat terbaca dan penelitian ini dapat dipercaya, maka data tersebut harus dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah deskriptif analisis karena data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih banyak bersifat kualitatif maka dengan sendirinya dalam penganalisaan data-data penulis lebih banyak menganalisa. Metode analisa data yang digunakan adalah:

##### **a. Teknik Pengolahan Data**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dalam proses pengolahan data dibutuhkan penjelasan yang kemudian dianalisis yang dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya pengumpulan data. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan peranan orang tua dengan guru dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam dengan mengungkap fakta-fakta yang ada.

Proses pengolahan data selama di lapangan mengikuti teori Miles dan Huberman. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

#### **b. Analisis Data**

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.<sup>50</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.<sup>51</sup>

Adapun kegiatan analisis data dalam suatu proses penelitian kualitatif ialah mendeskripsikan data. Yang dimaksud dengan mendeskripsikan data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan.

---

<sup>50</sup>Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 253.

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, h. 333.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>52</sup>

#### 1) *Data reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>53</sup>

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive ia memerlukan kecerdasan dan keluasan serta wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan perkembangan teori yang signifikan.

---

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, h. 337.

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, h. 338-339.

Dengan demikian, agar data menjadi lebih rinci dari data yang banyak perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data dengan merangkum dan mengambil data yang pokok dan penting.

## 2) *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>54</sup>

Sajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistemik dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.<sup>55</sup>

## 3) *Conclusion Drawing* / verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*, h. 341.

<sup>55</sup>Masykuri Bakri, *Metode Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktek* (Surabaya: Visipress Media, 2009), h. 183.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 252-253.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Bentuk Peranan Orang Tua dengan Guru dalam Membangun Karakter Anak di Desa Labuang Pamajang Selayar***

Bentuk peranan orang tua dengan guru dalam membangun karakter anak di desa labuang pamajang berdasarkan dari hasil observasi dari penelitian dan hasil wawancara terhadap orang tua dengan guru di Desa Labuangan Pamajang Selayar adalah sebagai berikut:

##### **1 Peranan Orang Tua dengan Guru yang Otoriter**

Peranan orang tua/guru kepada anak/muridnya di Desa Labuang Pamajang manakala menghadapi anak yang masih kecil (umur SD (6-12 tahun)).Namun, peranan ini tidak serta-merta orang tua bersikap atau bertindak dengan seenaknya.Namun, ketika anaknya dimarahi pada hakikatnya sebagai langkah pendidikan oleh orang tua agar perilaku buruk tidak lagi dia lakukan.Selain itu, peranan orang tua yang bersifat otoriter di masyarakat Desa Labuang Pamajang diterapkan sebagai wahana penanaman sikap disiplin anak. Dari hasil observasi peneliti di lapangan bahwa orang tua tidak segan-segan memukul anaknya jika tidak berangkat ke masjid untuk shalat berjamaah dan belajar mengaji. Hal ini, senada dengan apa yang dijelaskan oleh Rukmawati bahwa bersikap yang tegas kepada anak yang masih kecil, itu baik dilakukan sebagai wahana di dalam pembinaan nilai-nilai moral, namun sikap tegas dan bersikap marah seharusnya dibarengi dengan nasehat dan tauladan bagi orang tuanya.<sup>57</sup>Kemudian guru di sekolah tidak segan-segan mencubit perut muridnya apabila ada seorang murid yang di luar bajunya.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Rukmawati, Orang Tua siswa, Wawancara dengan penulis tanggal 05 November 2016.

<sup>58</sup>Observasi pada tanggal 04 November 2016 di SDN Labuang Mangatti.

Selanjutnya Muh. Tabir mengemukakan bahwa anak-anak yang masih kecil perlu diberikan pemahaman menyangkut tentang konsep baik dan buruk. Pada dasarnya anak-anak yang masih kecil yang belum mengetahui tentang dirinya dan lingkungannya perlu dibimbing ke arah yang baik, meskipun dengan pukulan dan dimarahi. Maka dari itu, peran otoritas dari orang tua sangat diperlukan untuk membimbing anak-anaknya.<sup>59</sup> Kemudian dari hasil wawancara oleh salah satu guru di SDN Labuang Mangatti, Hajara mengemukakan bahwa memberikan hukuman kepada murid ketika melakukan penyimpangan di dalam wilayah sekolah memberikan isyarat kepada siswa bahwa kalau kamu salah berarti ada hukuman yang di dapat.<sup>60</sup>

Selanjutnya berdasarkan dari observasi peneliti kepada suatu keluarga dari Nur Hayat dan Nur Haeda. Keluarga tersebut tidak segan-segan memukul dan memarahi anaknya jika tidak pergi shalat dan mengaji di masjid. Selain itu, dari keluarga Dessi Bali menunjukkan otoritasnya kepada anak-anaknya dalam rangka penanaman pembiasaan yang positif maka dia tidak segan-segan memarahi dan memukul jika tidak mau mendengar perkataan orang tua dan malas belajar.<sup>61</sup> Kemudian dari hasil wawancara dengan salah satu guru SDN Labuang Mangatti Rahmawati, S.Pd. mengatakan kami disini para guru melarang siswa bila diberi pekerjaan rumah lantas di kerjakan sepenuhnya oleh orang tua di rumah orang tua disini hanya memberikan pengarahan ini melatih sikap pembiasaan dan penanaman nilai kejujuran.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup>Muh Tabir, Tokoh Masyarakat dan Orang Tua, wawancara dengan peneliti tanggal 06 November 2016.

<sup>60</sup>Hajara Guru SDN Labuang Mangatti, Wawancara dengan penulis tanggal 04 November 2016

<sup>61</sup>Observasi pada tanggal 07 November 2016 di Dusun Mangatti Selatan Desa Labuang Pamajang.

<sup>62</sup>Rahmawati, S.Pd Guru SDN Labuang Mangatti wawancara dengan penulis 04 November 2016.

Selain itu, ada juga keluarga yang bersifat otoriter kepada anaknya namun tidak dilandasi dengan nilai-nilai positif (memukul atau memarahi tanpa landasan pendidikan) terkadang dilandasi aturan-aturan baku. Maka anaknya cenderung tidak betah tinggal di rumah dan kebanyakan anak tersebut lebih banyak meluangkan waktunya di luar rumahnya dan pada akhirnya anaknya menjadi anak yang agresif dan kriminal karena disebabkan dari konstitusi keluarganya, terutama ayahnya yang sangat kejam dan bersikap agresif terhadap anaknya.<sup>63</sup>

Dari keterangan di atas penulis dapat memberikan komentar bahwa peranan otoriter yang diperlakukan orang tua/guru di dalam lingkungan keluarganya, hal itu dapat dipandang baik diterapkan bagi anak yang masih kecil yang belum mengerti tentang konsep baik dan buruk, hal ini dimaksudkan dalam rangka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai, meskipun sebagian orang berkata bahwa sikap orang tua/guru yang otoriter dapat mengantarkan pembentukan kepribadian anak tidak baik. Namun, hal itu bisa saja dibenarkan apabila sikap orang tua selalu bersikap baku, tidak fleksibel terhadap anaknya, selalu marah tanpa dilandasi dengan sikap mendidik. Selain itu sikap yang dilakukan oleh orang tua di masyarakat bugis khususnya di Desa Labuang Pamajang diterapkan sebagai langkah menanamkan pembiasaan dan sikap disiplin anak agar mereka menghargai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, selama hal itu dilakukan dengan dilandasi nilai-nilai pendidikan. Sebagian orang tua di Desa Labuang Pamajang yang menerapkan pola asuh ini yang tidak dilandasi dengan dorongan mendidik serta pemberian contoh yang baik oleh orang tuanya sebagian anaknya tidak betah tinggal di rumahnya, bersikap agresif dan tidak menghargai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>63</sup>Observasi pada tanggal 10 November 2016 di Dusun Labuang Mangatti Desa Labuang Pamajang.

## 2. Peranan orang tua dengan guru yang Permisif

Peranan orang tua dengan guru yang ada di Desa Labuang Pamajang dari hasil observasi peneliti adalah peranan orang tua/ guru permisif, bahwa hal ini ditandai dengan sikap orang tua terhadap anaknya sangat longgar dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya. Berdasar dari observasi peneliti dari keluarga yang diamati terlihat bahwa orang tuanya kadang bersifat acuh tak acuh terhadap anaknya, tidak terlalu peduli dengan siapa dia bergaul dan ke mana dia hendak pergi. Penataan lingkungan fisik keluarga yang kurang baik terhadap anaknya, terutama anak laki-lakinya sehingga anaknya jarang berada di rumahnya, dan sering keluar malam dan bergaul kepada teman-temannya yang sama dengan perilakunya. Anak tersebut suka membuat kelompok gang-gang remaja untuk mencari kompensatoris terhadap apa yang tidak didapatkannya di rumahnya, hal ini menandakan bahwa orang tua tidak bisa menciptakan atau menata lingkungan fisik yang ada di rumahnya, sehingga anak tidak merasa memiliki jiwa kepemilikan atau kerumahan yang mengantarkan dia betah tinggal di rumah. Anak hanya kembali di rumah untuk makan, tidur dan meminta uang, sehingga hal tersebut mengantarkan hubungan orang tua dan anak kurang tercipta hubungan yang harmonis dan dialogis. Selanjutnya yang terjadi di lingkungan SDN Labuang Mangatti terkadang para guru bersifat acuh tak acuh terhadap siswanya tidak terlalu peduli dengan siswa yang keluar lingkungan sekolah pada saat jam istirahat, misal para siswa keluar menonton elekton ketika ada pesta perkawinan di desa labuang pamajng.<sup>64</sup>

Hal ini, sebagaimana yang diutarakan oleh Muhammad Amin bahwa orang tua yang ada di Desa Labuang Pamajang terkadang kurang memperhatikan anaknya, baik dari segi dengan siapa dia bergaul dan tidak peduli mau ke mana dia

---

<sup>64</sup> Observasi pada tanggal 23 November 2016 di SDN Labuang Mangatti.

pergi, seakan-akan orang tua bersikap acuh tak acuh atau sangat memberikan kebebasan terhadap anaknya, serta apabila orang lain menasehati orang tuanya dan anaknya bahwa anak Anda begini, bahkan orang tuanya tidak peduli dan bahkan marah terhadap laporan tersebut.<sup>65</sup> Lanjut itu, menurut Muh.Jubair bahwa pola asuh orang tua di Desa Labuang Pamajang ini, di samping terdapat orang tua yang begitu tegas mengawasi gerak-gerik anaknya agar tidak terjerumus kepada perbuatan menyimpang. Selain itu, orang tua sekarang tidak lagi membudidayakan kumpul bersama (jarang berjamaah) dalam artian orang tua tidak lagi makan bersama anak-anaknya dan berdialog terhadap apa masalahnya serta apa kebutuhannya.<sup>66</sup>

Selanjutnya berdasarkan dari hasil observasi peneliti dari keluarga bernama Ati bahwa perlakuan yang diberikan oleh anaknya sangat pesimis (serba boleh). Hal ini ditandai dengan sikapnya yang acuh tak acuh dan sangat memberikan kelonggaran terhadap anaknya dalam bergaul, terkadang tidak menasehati anaknya jika bergaul dengan anak-anak yang delinkuen (menyimpang) dan tidak memberi peringatan kepada anaknya jika tidak pergi shalat.<sup>67</sup> Begitupun keluarga yang bernama Maulana dari hasil observasi peneliti terkadang sangat memberikan kebebasan kepada anaknya dalam bergaul tanpa disertai dengan pengawasan yang tegas terhadap tingkah laku anak-anaknya serta pemberian hukuman terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Selanjutnya Reski Hamdani mengemukakan bahwa sebagian orang tua yang terdapat di Desa Labuang Pamajang bersifat acuh tak acuh terhadap tingkah

---

<sup>65</sup>Muhammad Amin, Tokoh Masyarakat Desa Labuang Pamajng, wawancara dengan peneliti tanggal 12 November 2016.

<sup>66</sup>Muh Jubair, Tokoh Masyarakat Desa Labuang Pamajng, wawancara dengan penulis tanggal 11 Desember 2016.

<sup>67</sup>Observasi pada tanggal 20 November 2016 di Dusun Mangatti Utara Desa Labuang Pamajang.

laku anaknya. Terkadang anak yang melakukan perbuatan yang negatif terkadang orang tuanya tidak peduli dari perbuatan anaknya tersebut, orang tua sekarang sangat memberikan kelonggaran terhadap anak-anaknya dalam bergaul dan kurangnya pemantauan dari tingkah laku anaknya sehingga hal ini mengantarkan mereka (anak) tidak menghargai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.<sup>68</sup>

Selanjutnya Halmiati mengemukakan bahwa orang tua sekarang di Desa Labuang Pamajng terkadang sudah mulai bersifat acuh tak acuh atau tidak peduli lagi sikap yang dilakukan oleh anak-anaknya. Beda halnya dengan orang tua dulu yang sangat ketat terhadap gerak-gerik anaknya. Hal ini ditandai dengan orang tua tidak segan-segan memukul anaknya jika tidak shalat dan melakukan tindakan menyimpang.<sup>69</sup>

Selanjutnya dari hasil observasi peneliti dari salah satu keluarga di Desa Labuang Pamajng yakni orang tua yang bercerai antara Bapak dan Ibunya terkadang dampak negatifnya dirasakan oleh anak-anaknya. Hal ini terlihat dari sikap dan tingkah lakunya tidak peduli terhadap nasib anak-anaknya serta mengabaikan anaknya, sehingga hal ini terkadang mengantarkan anaknya hilang tempat berpijaknya dan kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya karena masing-masing orang tuanya sibuk mengurus kepentingannya masing-masing.<sup>70</sup>

Selanjutnya Supu Cigo menambahkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Desa Labuang Pamajang disebabkan karena sikap orang tua yang bersikap permisif terhadap tingkah laku anak-anaknya. Terkadang orang tua sekarang tidak peduli dan tidak menghukum anak-anaknya jika bertindak buruk

---

<sup>68</sup>Reski Hamdani, Orang Tua, wawancara dengan peneliti tanggal 10 November 2016.

<sup>69</sup>Halmiati, Orang Tua, wawancara dengan peneliti tanggal 15 November 2016.

<sup>70</sup>Observasi pada tanggal 10 November 2016 di Dusun Labuang Mangatti Desa Labuang Pamajang.



kepada masyarakat. Anaknya minum dan mabuk-mabukan, menggunakan obat-obat terlarang serta perbuatan-perbuatan yang menyimpang lainnya, terkadang orang tua mendiami terhadap perbuatan anak-anaknya.<sup>71</sup>

Keadaan kondisi ekonomi keluarga yang minim mengantarkan orang tua untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga ibu mau tidak mau harus bekerja dalam mencari nafka anaknya. Selain itu, istri yang ditinggal mati suaminya atau ditinggal cerai menuntut istri/ibu untuk bekerja dalam memenuhi nafka anak dan keluarganya. Namun, dampak negatif dari tindakan orang tua tersebut terkadang perhatian kepada anaknya menjadi berkurang, meskipun tidak semua. Kesadaran orang tua terhadap anaknya kurang, terlalu longgar, serba boleh (permisif) sehingga anak kurang terurusi sehingga fenomena tersebut mengantarkan anak bergaul terhadap anak-anak yang delinkuen dalam rangkai mencari kompensasi terhadap tekanan batin yang dia alami.

### 3. Peranan Orang Tua yang Demokratis

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti dan wawancara bahwa peranan orang tua yang diterapkan di Desa Labuang pamajang adalah yang bersifat demokratis. Hal ini, didasarkan dari tindakan orang tua menghukum anaknya dengan alasan yang logis serta mengajak anak berdiskusi terhadap permasalahan yang dia hadapi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Muhamamad Amin bahwa apabila menghadapi anaknya yang sudah remaja atau dewasa sikap yang diambil adalah dengan demokratis yakni mendiskusikan atau berdialog tentang masalah yang terjadi, menghukum anak disertai dengan alasan yang logis.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Supu Cigo, Orang Tua Desa Labuang Pamajang, wawancara dengan peneliti tanggal 20 November 2016.

<sup>72</sup>Muhammad Amin, Orang Tua, wawancara dengan penulis tanggal 15 November 2016.

Dengan demikian perlu adanya pendekatan oleh orang tua kepada anak-anaknya sehingga tidak ada kecanggungan antara orang tua dan anak. Seorang anak akan mudah mengkomunikasikan segala permasalahannya kepada orang tuanya sehingga peran sebagai orang tua dalam mengambil sikap disetiap permasalahan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi sikap anak seperti bagaimana orang tua member hukuman kepada anak yang harus dengan alasan yang tepat. Oleh sebab itu orang tua sebaiknya mampu mengaktualisasikan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>73</sup>

Dengan menyeru, mendidik, dan membimbing anak kepada jalan yang benar dan memberikan pelajaran yang tepat kepada mereka akan membantu membentuk pribadi anak yang baik dan mendewasakan anak dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Serta membantah mereka dengan cara yang baik tidak semena-mena memarahi dan memberi hukuman kepada anak melainkan dengan sebaik-baiknya mengambil sikap yang tepat mengajak mereka berdialog seputar permasalahannya serta membantu anak untuk melewati masa-masa sulitnya, hal ini menunjukkan sikap orang tua yang demokratis dalam membentuk pribadi anak.

Orang tua terutama ibu mempunyai tanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya sebagai amanah dari Allah swt.yang dibebankan kepadanya kelak akan dimintai

<sup>7373</sup> Q.S An-Nahl ayat 125, *Departemen Agama RI, Mushaf Al-Quran dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 209), h. 281.

pertanggung jawaban di hadapan Allah swt. Selain itu ibu merupakan pemimpin bagi anak-anaknya sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu:

دَدَّئْنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ مِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ عَنْهُمْ كُلٌّ أَوْ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Terjemahannya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah, dari Malik dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Ketahuilah bahwa setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya, seorang pemimpin umat manusia adalah pemimpin bagi mereka dan ia bertanggung jawab dengan kepemimpinannya atas mereka, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka, seorang wanita adalah pemimpin bagi rumah suaminya dan anaknya, dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin bagi harta tuannya, dan ia bertanggung jawab atasnya. Maka setiap dari kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya.” (HR. Abu Daud).<sup>74</sup>

Selanjutnya Sulaeman mengemukakan bahwa pola demokratis diterapkan kepada anak yang sudah beranjak remaja atau dewasa. Jika di dalam memilih jurusan atau sekolah yang mau dimasuki oleh anak, terkadang memberikan kepada anak pilihannya dari yang dia sukai tanpa memaksakan kehendak. Begitupun jika ketika saya memberikan sanksi kepada anak-anak yang sudah remaja senantiasa dilandasi dengan alasan yang logis serta akibat dari tingkah lakunya sebab dengan jalan ini mereka dapat paham dari dampak yang dia

<sup>74</sup>Rasa Pelangi, *Hadits-Hadits Kepemimpinan Wanita; Metode Maanil Hadits Imam Syafi'I*, <http://migodhog.blogspot.com/2012/03/hadits-hadits-kepemimpinan-wanita.html>, (3 Januari 2017).

lakukan. Sebab dia sudah dapat berpikir dan mengasosiasi dari perbuatan yang mereka lakukan.<sup>75</sup>

Berdasarkan dari pernyataan Muhammad Amin dan Sulaeman di atas bahwa menghadapi anaknya yang sudah remaja atau dewasa sikap yang diambil adalah dengan demokratis yakni mendiskusikan atau berdialog tentang masalah yang terjadi, menghukum anak disertai dengan alasan yang logis dan tidak melakukan tindakan yang semena-mena dalam memutuskan sesuatu meskipun itu adalah kepentingan anaknya. Hal ini, menurut penulis sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as., terhadap putranya Nabi Ismail as. Ketika turun perintah dari Allah swt., melalui mimpi yang benar untuk menyembelih anaknya Ismail yang pada waktu itu, Nabi Ismail sudah beranjak usia remaja, Nabi Ibrahim meskipun dia yakin bahwa itu adalah perintah dari Allah swt., namun Ibrahim tidak memutuskan dengan seenaknya, namun tetap melalui jalan musyawarah atau diskusi, sebagaimana hal itu diabadikan di dalam al-Quran melalui dialog yang interaktif antara Nabi Ibrahim as., dan anaknya yang tercinta Nabi Ismail as., di dalam QS. As-Sa'fa't/37: 102

لَمَّا يَتَأَبَّ قَالَ تَرَى مَاذَا فَاظْطَرُّ اذْخُكْ اَنِّي الْمَمَامِي اَرَى اِنِّي يَبْنِي قَالَ السَّعَى مَعَهُ بَلَّغَ فَاَمَّا الصَّيْرِينَ مِنَ اللَّهِ شَاءَ اِنْ سَتَجِدْنِي تَوَمَّرَ مَا اَفْعَ

Terjemahnya:

“Maka tatkala anak itu (Ismail) sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia (Ismail) menjawab: “Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”.<sup>76</sup>

Berdasarkan dari ayat tersebut bahwa sebelum Nabi Ibrahim as., memutuskan untuk menyembelih anaknya Ismail, beliau terlebih dahulu meminta

<sup>75</sup>Sulaeman, Orang Tua Desa Labuang Pamajng, wawancara dengan peneliti tanggal 15 November 2016.

<sup>76</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, 2009, h. 725.

pendapat dari anaknya, sebagaimana isyarat yang dikatakan oleh Nabi Ibrahim; “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!”. Hal ini penting untuk dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya agar hubungan antara orang tua dan anaknya dapat tercipta hubungan yang interaktif, sehingga orang tua dapat mengetahui kebutuhan anaknya dan masalah yang dia hadapi.

Berdasarkan peran orang tua di atas nampaknya pola asuh orang tua yang bersifat demokratis (*acceptance*) dipandang baik untuk diterapkan bagi anak yang sudah beranjak remaja atau dewasa, dampak dari pola asuh ini dapat menjadikan anak mempunyai emosional yang stabil, bersikap optimis, bersikap jujur dan mempunyai kepribadian yang integratif. Hal ini senada dengan anjurann Rasulullah untuk menjadikan anak remaja sebagai mitra bicara yang di mana umur remaja dikenal sebagai masa pancaroba (masa bergejolak batin) sehingga dengan menjadikan anak remaja sebagai mitra bicara hal ini mengantarkan untuk dapat mengetahui permasalahan dan kebutuhan-kebutuhannya.

Selain pola asuh yang disebutkan di atas, orang tua di Desa Labuang Pamajang menanamkan pembiasaan dan pendidikan seks yang tidak langsung kepada anak-anaknya. Hal ini, terlihat dari sikap orang tua yang memisahkan anaknya dari tempat tidurnya, ketika anaknya mulai mengerti tentang aurat. Berdasarkan hal itu senada dengan sabda Nabi saw.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ لَمَّا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُمْ عَشْرٌ  
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ<sup>77</sup>

Artinya:

“Perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka

<sup>77</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, No. Hadis 495.

berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.”(HR. Abu Dawud).

Pembentukan disiplin yang diawali pada usia tujuh tahun, kemudian diperkeras setelah anak usia 10 tahun, sampai rasul memberi peluang dan kewenangan untuk menggunakan alat pendidikan yang paling maksimal yaitu memukul. Hal ini menggambarkan betapa di usia antara usia tujuh hingga ke sepuluh tahun adalah usia yang efektif bagi pendidikan anak yang sesungguhnya. Selain itu, usia tersebut dinilai sebagai ambang dari usia pra-pubertas. Menjelang usia ini, yaitu sekitar usia 11 tahun anak-anak akan mengalami periode perkembangan yang spesifik. Periode ini di dalam konsep pendidikan sering disebut dengan “*umur kejam*”.

Di usia ini, anak-anak memiliki perhatian ke luar dirinya. Mereka seakan lupa mengaca diri, kehilangan rasa “sadar diri” ini mendorong anak-anak pada usia ini untuk menghakimi segala yang di luar diri atas pertimbangan masing-masing. Kondisi yang vakum norma ini, menyebabkan mereka sering melakukan perbuatan tercela atau menyimpang seperti merusak, menganiaya, agresif, ataupun suka menjahili orang lain. Ada semacam rasa bangga, bila mereka berhasil melampiaskan keinginannya. Oleh karena itu, penekanan akan pentingnya shalat di usia tujuh tahun, dan ditingkatkan secara efektif pada usia 10 tahun, dinilai sangat arif sebagai upaya antisipasi terhadap gejolak munculnya perilaku menyimpang atau yang diistilahkan di atas sebagai “*umur kejam*”. Jadi, anak yang menginjak usia remaja (pubertas) saat timbul kegelisahan batin sehingga perlu mendapatkan teman untuk bertukar pikiran. Di saat itu, Rasulullah saw., menganjurkan agar remaja diperlakukan sebagai mitra/sahabat (*shabih*). Perlakuan seperti ini, menjadikan mereka tidak canggung untuk berbagi rasa dan mengutarakan masalah-masalah pribadi yang dirasakan. Dengan menempatkan remaja dalam status teman bicara/patner mereka akan lebih dekat secara batin.



Sehingga orang tua dituntut untuk mengenal psikologi perkembangan anaknya agar dia dapat memperlakukan anaknya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perlakuan seperti itu, menyebabkan remaja tidak canggung menghadapi orang tua, hingga mereka jadikan tempat mengadu dan berbagi rasa.

Pembiasaan orang tua yang diterapkan kepada anaknya di Desa Labuang pamajang terlihat dari sikap orang tua untuk mengajak anak-anaknya untuk ikut ke masjid shalat berjamaah dan mengaji bersama-sama di masjid (TPA). Hal ini dilakukan agar orang tua menciptakan habit (kebiasaan) kepada anaknya agar mereka tidak berat dalam menjalankan kewajiban agama ketika mereka menjelang usia dewasa. Selain itu, pendidikan seks dilakukan agar anak-anak mereka dapat mengetahui tentang hal-hal apa saja yang tidak boleh dia lihat.

Oleh sebab itu, hal yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak sangat memberikan implikasi terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang senantiasa mengawasi dan memperhatikan anaknya, dapat mengantarkan pembentukan pribadi anak yang baik, sebab jika setiap tahap perkembangan pada diri anak itu dapat terpenuhi dan tidak ada masalah maka perkembangan berikutnya akan baik pula namun sebaliknya, pengabaian yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dapat membentuk kepribadian anak menjadi tidak normal, sehingga anak nantinya mencari kompensatoris terhadap apa yang tidak didapatkannya di lingkungan keluarganya, seperti kurang terpenuhinya bentuk kasih sayang, perhatian, pembinaan moral, dan pemenuhan kebutuhan materil (kebutuhan fisik) maupun kebutuhan psikis. Hal ini, sebagaimana yang diutakan oleh Sihab bahwa anak yang baik atau anak yang memiliki sikap disiplin diri hal itu merupakan cerminan dari perhatian orang tua terhadap anaknya dalam mendidik, begitupun sebaliknya anak yang nakal, agresif, atau delinkuen



merupakan cerminan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua terhadap tingkah laku atau kebutuhan (fisik maupun psikis) terhadap anaknya.<sup>78</sup>

Selanjutnya Muhammad Amin mengemukakan sebagai berikut:

Kenakalan yang terjadi di Desa Labuang Pamajang disebabkan karena pengawasan orang tua terhadap anaknya terlalu longgar, selain itu perhatian orang tua seakan-akan acuh tak acuh terhadap perilaku anaknya. Selain itu, bahwa kenakalan yang terjadi disebabkan juga karena stabilitas hubungan orang tua dengan orang lain tidak harmonis, hal ini ditandai dengan orang tua tidak peduli terhadap laporan orang lain terhadap anaknya, bahkan orang tuanya marah terhadap laporan jika anaknya dilaporkan melakukan tindakan yang menyimpang. Kenakalan yang terjadi di Desa Labuang Pamajang ini disebabkan karena orang tua terlalu bersifat permisif (serba boleh) terhadap tindakan anaknya sehingga anak tidak terlalu menghormati nilai-nilai moral yang berlaku dan bebas melakukan apa yang dia inginkan dan sebab yang lain adalah karena orang tua tidak lagi peduli terhadap tindakan yang dilakukan oleh anaknya serta orang tua tidak lagi mau menerima nasehat dari orang lain (merasa tidak perlu). Orang tua kurang memahami kondisi lingkungan di mana anaknya berinteraksi, ditambah dengan kurangnya pengawasan serta kurangnya pendidikan orang tua tentang mendidik anak. Hal inilah yang mendorong anak berilaku menyimpang (kenakalan remaja).<sup>79</sup>

Oleh sebab itu, anak-anak atau remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan tempat berpijak, dikemudian hari mereka akan

---

<sup>78</sup>Sihab, Orang Tua di Desa Labuang Pamajang, wawancara dengan penulis tanggal 17 November 2016.

<sup>79</sup>Muhammad Amin, Tokoh Masyarakat Desa Labuang Pamajang, wawancara dengan peneliti tanggal 15 November 2016.

mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam dan sikap bermusuhan terhadap dunia luar.

Dari peran orang tua yang dijelaskan di atas, terdapat beberapa pola sikap atau perlakuan terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 1**  
**SIKAP DAN PERLAKUAN ORANG TUA DAN DAMPAKNYA**  
**TERHADAP KEPERIBADIAN ANAK**

Pola Perlakuan Orang Tua	Perilaku Orang Tua	Profil Tingkah Laku Anak
1. <i>Overprotection</i> (terlalu melindungi)	1. Kontak yang berlebihan terhadap anak 2. Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri 3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan 4. Memecahkan masalah anak	1. Perasaan tidak aman 2. Agresif dan dengki 3. Mudah merasa gugup 4. Melarikan diri dari kenyataan 5. Sangat tergantung 6. Ingin jadi pusat perhatian 7. Bersikap menyerah 8. Lemah dalam <i>ego strength</i> . Aspirasi dan toleransi terhadap frustrasi

		<p>9. Kurang manpuh dalam mengendalikan emosi</p> <p>10. Menolak tanggung jawab</p> <p>11. Kurang percaya diri</p> <p>12. Mudah terpengaruh</p> <p>13. Peka terhadap kritik</p> <p>14. Bersikap “yes men”</p> <p>15. Egois/selfish</p> <p>16. Suka bertengkar</p> <p>17. Pembuat onar</p> <p>18. Sulit dalam bergaul</p> <p>19. Mengalami “homesick”.</p>
2. <i>Permissiveness</i> (pembolehan)	<p>1. Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha</p> <p>2. Menerima gagasan atau pendapat</p> <p>3. Membuat anak merasa diterima dan</p>	<p>1. Pandai mencari jalan keluar</p> <p>2. Dapat bekerja sama</p> <p>3. Percaya diri</p> <p>4. Penuntut dan tidak sabaran.</p>

	<p>merasa kuat</p> <p>4. Toleran dan memahami kelemahan anak</p> <p>5. Cenderung lebih suka memberi yang diterima anak dari pada menerima</p>	
3. <i>Rejection</i> (Penolakan)	<p>1. Bersikap masa bodoh</p> <p>2. Bersikap kaku</p> <p>3. Kurang mempedulikan kesejahteraan anak</p> <p>4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak.</p>	<p>1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/keras kepala, suka bertengkar dan nakal)</p> <p>2. <i>Submissive</i> (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut)</p> <p>3. Sulit bergaul</p> <p>4. Pendiam</p> <p>5. Sadis.</p>
4. <i>Acceptance</i> (penerimaan)	<p>1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus</p>	<p>1. Mau bekerja sama (<i>kooperatif</i>)</p> <p>2. Bersabar</p>

	<p>kepada anak</p> <p>2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah</p> <p>3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak</p> <p>4. Bersikap respek terhadap anak</p> <p>5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya</p> <p>6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya</p>	<p>3. Loyal</p> <p>4. Emosinya stabil</p> <p>5. Cerita dan bersikap optimis</p> <p>6. Mau menerima tanggung jawab</p> <p>7. Jujur</p> <p>8. Dapat dipercaya</p> <p>9. Memiliki perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan</p> <p>10. Bersikap realistik (memahami dirinya secara objektif)</p>
<p>5. <i>Domination</i> (mendominasi)</p>	<p>Mendominasi anak</p>	<p>1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati</p> <p>2. Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung</p> <p>3. Tidak dapat bekerja sama</p>

6. <i>Submission</i> (penyerahan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak</li> <li>2. Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak patuh</li> <li>2. Tidak bertanggung jawab</li> <li>3. Agresif dan teledor/lalai</li> <li>4. Bersikap otoriter</li> <li>5. Terlalu percaya diri.</li> </ol>
7. <i>Punitiveness/overdiscipline</i> (terlalu disiplin)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mudah memberikan hukuman</li> <li>2. Menanamkan kedisiplinan secara keras</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Impulsif</li> <li>2. tidak dapat mengambil keputusan</li> <li>3. Nakal</li> <li>4. Sikap bermusuhan atau agresif.</li> </ol>

Dari ketujuh sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya, tampak bahwa sikap “*acceptance*” merupakan yang baik untuk diterapkan atau dikembangkan oleh orang tua. Sikap seperti ini, dari hasil penelitian menyebutkan bahwa hal ini memberikan kontribusi kepada pengembangan kepribadian anak yang sehat.

***B. Ragam Nilai yang di Terapkan Orang Tua dengan Guru di Desa Labuang Pamajang.***

Orang tua (keluarga) merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu, baik-buruknya

struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak atau remaja.

Delinkuen yang dilakukan oleh anak atau para remaja (adolesens) pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan nafsu primitif dan agresif yang tidak terkendali. Dalam hal ini, dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Labuang Pamajang, Syamsuddin mengatakan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Desa Labuang Pamajang karena para orang dewasa tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada para remaja sehingga anak remaja yang masih labil mudah untuk dipengaruhi dan berpengaruh terhadap tingkah laku orang dewasa yang bersifat delinkuen. Selain itu, didukung pula oleh sikap orang tua yang acuh tak acuh dan kurangnya pengawasan kepada anaknya. Selain itu, pada umumnya kenakalan yang terjadi pada diri remaja tidak sepenuhnya merupakan faktor bawaan (hereditas) dari orang tuanya, bahwa sikap orang tuanya yang abnormal atau delinkuen, hal itu merupakan faktor pendorong bagi anaknya untuk meniru perilaku orang tuanya. Sehingga orang tua, sadar atau tidak sadar pada hakikatnya sikapnya akan mewariskan kepada anaknya kelak.<sup>80</sup>

Selanjutnya, Sihab menambahkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Desa Labuang Pamajang disebabkan karena orang tua atau anggota keluarganya yang delinkuen, sehingga memberikan pengaruh terhadap anak atau anggota keluarganya yang lain untuk bertindak seperti apa yang dilakukan oleh orang tua atau saudaranya. Oleh sebab itu, keluarga sebagai wahana yang pertama dan utama dituntut untuk menjadi tauladan serta mengenalkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai Islam kepada anaknya.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Syamsuddin, Tokoh Masyarakat Desa Labuang Pamajang, wawancara dengan penulis tanggal 16 November 2016.

<sup>81</sup>Sihab, Orang Tua dan Tokoh Masyarakat Desa Labuang Pamajang, wawancara dengan penulis tanggal 17 November 2016.



Oleh sebab itu, pola kriminal orang tua (ayah atau ibu) atau salah seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya. Tradisi, sikap hidup, kebiasaan dan filsafat hidup orang tua (keluarga) itu besar sekali pengaruhnya dalam membentuk tingkah laku atau sikap setiap anggota keluarganya. Dengan kata lain, tingkah laku kriminal atau delinkuen orang tua mudah sekali menular kepada anak-anaknya. Sebab anak pada umumnya menjadikan orang tuanya sebagai tempat berpijak dan menganggap orang tuanya sebagai orang yang perkasa, sehingga anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, sadar maupun tidak sadar. Perilaku yang dicerminkan oleh anak atau para remaja, pada hakikatnya merupakan cerminan dari lingkungan keluarganya.

Selanjutnya, Muhammad Amin mengemukakan bahwa sikap orang tua terhadap anaknya sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangannya jiwa anaknya. Perlakuan orang tua yang keras (otoriter) dapat mengantarkan anaknya menjadi keras kepala, bersikap agresif, tidak taat moral sehingga dapat menjerumus kepada sikap delinkuen. Selain itu, orang tua kurang memahami kondisi lingkungan di mana anaknya berinteraksi, ditambah dengan kurangnya pengawasan serta kurangnya pendidikan orang tua menyangkut tentang mendidik anak. Hal inilah yang mendorong anak berperilaku menyimpang (kenakalan remaja) di Desa Labuang Pamajang. Lanjut itu, fungsi dan peranan orang tua sangatlah besar jika dibandingkan dengan guru di sekolah. Orang tua dituntut untuk senantiasa memahami sifat anaknya dan mengawasi anaknya dari segala aktivitasnya, dengan siapa dia bergaul, kenakalan yang terjadi di Desa Labuang Pamajang disebabkan karena waktu yang diberikan kepada anaknya

tidak cukup dalam memberikan perhatian dan kasih sayang sehingga anak menjadi tidak terawasi dan terlantar.<sup>82</sup>

Selanjutnya, Roni mengatakan bahwa kenakalan yang terjadi di Desa Labuang Pamajang disebabkan karena orang tua tidak lagi bersifat tegas terhadap perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anaknya, lain halnya dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dulu, dia tidak segan-segan untuk memarahi bahkan memukul anaknya jika anaknya melakukan perbuatan yang menyimpang. Selain itu, kenakalan yang terjadi disebabkan karena kemajuan teknologi yang tidak diimbangi oleh pengawasan orang tuanya.<sup>83</sup>

Selain itu, Supu Cigo menambahkan bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Desa Labuang Pamajang disebabkan karena sikap orang tua yang bersikap permisif terhadap tingkah laku anak-anaknya. Terkadang orang tua sekarang tidak peduli dan tidak menghukum anak-anaknya jika bertindak buruk kepada masyarakat. Anaknya minum dan mabuk-mabukan, menggunakan obat-obat terlarang serta perbuatan-perbuatan yang menyimpang lainnya, terkadang orang tua mendiami saja terhadap perbuatan anak-anaknya.<sup>84</sup>

Dalam hal ini Utta menambahkan bahwa perlakuan orang tua yang bersifat kecam dan keras terhadap anak-anaknya dapat membuat anak tertekan batinnya, merasa tidak diterima oleh orang tuanya, sehingga pada akhirnya anak kelak mencari kompensasi di luar dari lingkungan keluarganya. Maka anak tersebut akan bertindak agresif, memusuhi masyarakat dan mengasosiasi diri dari

---

<sup>82</sup>Parangrangi, Tokoh Masyarakat Desa Labuang Pamajng, wawancara dengan penulis tanggal 15 November 2016.

<sup>83</sup>Roni, Anggota Masyarakat Desa Labuang Pamajng, wawancara dengan peneliti tanggal 14 November 2016.

<sup>84</sup>Supu Cigo, Orang Tua Desa Labuang Pamajng, wawancara dengan peneliti tanggal 20 November 2016.

Selain itu, orang tua yang bersifat permisif (serbab boleh) terhadap anaknya serta tanpa dilandasi dengan pengawasan yang ketat dari orang tuanya dapat menjadikan anak tidak memiliki emosional yang stabil dan kepribadian yang optimal dan pada akhirnya anak tersebut mudah untuk terpengaruh dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Lanjut itu, disebabkan pula karena pendidikan agama atau moral kepada anak sangat kurang diberikan, terutama pendidikan di usia dini.

Dalam hal ini, orang tua dipandang sebagai titik sentral terhadap anaknya, sehingga orang tua harus berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya sebagai amanat dan tanggung jawab dari Allah swt., agar anaknya dibimbing ke arah yang lebih baik dan menjaganya dari segala hal yang dapat menjerumuskannya ke dalam lembah kehancuran atau degradasi moral. Hal ini, dapat dicegah dengan jalan pendidikan, menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada anak sebagaimana Lukmanul Hakim mengajarkan kepada anaknya yang disebutkan di dalam al-Quran, yang terdapat di QS. Lukman/31: 13-19

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ عَظِيمُ ظُلْمِ الشِّرْكِ اِنَّ بِاللّٰهِ تَشْرِكُ لَا يَبْنِيْ عِظُهُ وَهُوَ لَا يَبْنِيْهُ لُقَمْنُ قَالَ وَاِذْ  
وَالِدِيْكَ لِيْ اَشْكُرْ اَنْ عَامِيْنَ فِيْ وَفْصَلُهُ وَهْنٍ عَلٰى وَهْنًا اُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدِيْهِ الْاِلَسْنِ وَوَصَّ  
بِهِمَا تَطْعُهُمَا فَلَا عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِيْ شُرْكَ اَنْ عَلَى جَهْدٍ ۝۱۶۱ وَاِنْ ۝۱۶۲ الْمَصِيْرُ اِلَيَّ وَلَا  
كُنْتُمْ بِمَا فَاَنْتُمْ تُكْفَرُ مَرَّ جَعَلَكُمْ اِلٰى ثُمَّ اِلٰى اَنْابَ مَنْ سَبِيلَ وَاتَّبَعَ مَعْرُوفًا الدُّنْيَا فِيْ وَصَاحِ  
فِيْ اَوَّ السَّمَوَاتِ فِيْ اَوْ صَخْرَةٍ فِيْ فَتَكُنْ خَرْدَلٍ مِّنْ حَبَّةٍ مِّثْقَالِ تِلْكَ اِنْ اِنَّمَا يَبْنِيْ ۝۱۶۳ تَعْمَلُوْنَ  
مُنْكَرَ عَنْ وَاَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ اَمْرًا الصَّلٰوةَ اَقِمَّ يَبْنِيْ ۝۱۶۴ خَيْرٌ لَّطِيفُ اللّٰهِ اِنْ اللّٰهُ هِيَ اَيَاتِ الْاَرْضِ  
ش وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تَصْعَرُ وَلَا ۝۱۶۵ الْاُمُورَ عَزَمَ مِنْ ذٰلِكَ اِنْ اَصَابَكَ مَا عَلٰى وَاَصْبَرَ اَلَمْ

<sup>85</sup>Utta, Guru Mengaji Desa Labuang Pamajng, wawancara dengan peneliti tanggal 5 November 2016.

مِنْ وَأَغْضَضْ مَشِيكَ فِي وَأَقْصِدْ ﴿١٨﴾ فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلِّ تَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمَ  
 الْحَمِيرِ لَصَوْتُ الْأَصَوَاتِ أَنْكَرًا صَوْتِكَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>86</sup>

Dari uraian ayat di atas, yang pertama kali yang mesti ditanamkan dalam diri anak adalah menyankut akidah yakni mengenalkan tentang Allah swt., dan larangan mempersukutukannya. Hal ini sangat penting agar anak senantiasa menjadikan iman sebagai ukuran dalam bertindak. Sehingga apa saja profesi atau minat anak ke depan, senantiasa menjadikan Allah sebagai titik sentral untuk bertindak. Masalah tauhid dikaitkan dengan hubungan antara orang tua dan anak, seakan-akan mengingatkan betapa dominannya peran orang tua dalam

<sup>86</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 654.

menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak-anaknya. Setelah nilai-nilai tauhid yang diajarkan oleh anak maka prinsip kedua yang diajarkan oleh Lukmanul Hakim kepada anaknya yaitu anjuran untuk berbakti kepada kedua orang tua dan larangan mendurhakainya, hal ini sebagai wujud terima kasih anak kepada kedua orang tuanya. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi anak, sebab kedua orang tuanyalah yang berperan dalam mengasuh, merawat, dan mendidiknya hingga dewasa dan seandainya orang tua tidak seagama maka anakpun berkewajiban untuk mempergauli keduanya di dunia dengan baik. Setelah mengajarkan masalah tauhid dan berbuat baik kepada kedua orang tua maka langkah selanjutnya adalah mengajarkan anak tentang otonom yakni apapun yang dilakukan di dunia ini, apakah itu tersembunyi atau yang nampak maka semua itu akan Allah datangkan (membalasnya). Sehingga dengan jalan ini, diharapkan anak akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak dan pada saat yang sama senantiasa menjadikan Allah sebagai tolak ukurnya kapan dan di manapun dia berada. Selanjutnya, Lukmanul Hakim menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat. Shalat merupakan hubungan baik antara hamba dengan Khaliknya (pencipta-Nya), dengan jalan ini, anak akan senantiasa merasa terawasi oleh Allah swt., sebab dengan hal ini yakni mendirikan shalat dengan khusus' mengantarkan seorang hamba untuk bertemu dengan Tuhannya, sebagaimana isyarat yang disebutkan di dalam al-Quran tentang ciri-ciri orang yang khusus' (yang takut dengan Tuhannya) yang disebutkan di dalam QS. Al-Baqarah/2: 46

رَاجِعُونَ إِلَيْهِمْ وَأَنْهُمْ رَّيِّبٌ مُّلتَقُوا أَنَّهُمْ يَظُنُّونَ الَّذِينَ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang menyakini (menduga keras), akan menemui Tuhannya, dan bahkan mereka akan kembali kepada-Nya.<sup>87</sup>

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 16.

Setelah mendirikan shalat sebagai bentuk hubungan baik seorang hamba terhadap Tuhanya maka langkah selanjutnya yaitu amar ma'ruf nahi munkar (memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran), sebagai langkah menciptakan stabilitas kehidupan bermasyarakat. Setelah memerintahkan untuk mendirikan shalat dengan sempurna dan amar ma'ruf nahi munkar serta bersabar terhadap musibah yang menimpah, Lukmanul Hakim mengajarkan nilai-nilai akhlak terhadap anaknya, sebagaimana isyarat yang dapat ditarik dari ucapan Lukman kepada anaknya yaitu "Janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan sombong, sesungguhnya Allah, tidak menyukai orang yang sombong (merendahkan manusia dan menolak kebenaran) dan membanggakan diri". Oleh sebab itu, dengan jalan atau metode yang ditempuh oleh al-Quran dalam mendidik anak sebagaimana yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim terhadap anaknya, diharapkan dapat membentuk kepribadian anak yang islami sehingga mereka akan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam dan pada saat yang sama dapat menghindarkan dirinya dari perilaku yang menyimpang ketika dia sudah beranjak remaja atau dewasa.

Demikian indahnya dan bernasnya nasehat pendidikan Lukmanul Hakim kepada putra beliu. Secara garis besarnya, isi nasehat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masalah ketauhidan yaitu meng-Esa-kan Allah dan larangan untuk menyekutukan-Nya.
2. Kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, dengan cara berlaku santun dan lemah lembut.
3. Masalah misi seorang hamba yakni menjaling hubungan baik kepada Tuhanya dengan jalan mendirikan shalat dengan penuh kekhusuan dan bersabar terhadap musibah yang menimpanya.



4. Masalah misi utama kemanusiaan, yaitu berupa kewajiban untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.
5. Menyangkut hubungan antara manusia dengan mengetengahkan perbuatan atau akhlak yang baik.

Oleh sebab itu, peran dan fungsi orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anaknya. Sikap yang terpancar dari anak merupakan hasil dari cerminan pendidikan orang tuanya (keluarga). Hancurnya masyarakat merupakan cerminan dari kegagalan anggota keluarganya dalam mendidik anaknya. Hal inilah, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pakar tafsir Indonesia yaitu M. Quraish Shihab bahwa keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit atau dengan keluarga pulalah negara runtuh.<sup>88</sup>

Keluarga (orang tua) merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam mengembangkan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Utta adalah pada hakekatnya yang harus dilakukan oleh orang tua di masa awal umur anaknya adalah penanaman nilai-nilai agama di dalam diri anak dengan jalan membiasakan melaksanakan tuntunan agama tanpa banyak diberikan tentang pengetahuan teoritis. Sebab dengan tertanamnya nilai-nilai Islam di dalam diri anak sejak usia dini, hal ini dapat menjadikan anak dapat mengontrol dirinya dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang pada saat mereka berusia remaja atau dewasa nantinya. Sebab pada umumnya, karakter anak yang terjadi di Desa Labuang Pamajang disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting di dalam mengembangkan potensi (fitrah) di dalam diri

---

<sup>88</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: MIZAN, edisi ke-2, 2013), h.400.



anaknyanya maka orang tua dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan yang kondusif agar potensi yang ada di dalam diri anak tersebut dapat tumbuh dengan baik.<sup>89</sup> Hal ini sebagaimana yang diutarakan di dalam sabda Rasulullah saw.

مَا مِنْ مَوْءُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِدَانِهِ  
رواه مسلم<sup>90</sup>

Artinya:

Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian fitrah Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi (HR. Muslim).

Berdasarkan hadis Nabi saw., di atas penulis dapat memberikan intepretasi bahwa peran orang tua (lingkungan) sangat memberikan andil yang cukup besar terhadap pembentukan sikap kepribadian anaknya ke depan. Sebab, anak di masa awal-awal umurnya menjadikan orang tuanya sebagai cerminannya, apa yang diberikan oleh orang tuanya baik itu berupa perkataan, tindakan atau sikap orang tua kepada anaknya maka hal itu ikut membentuk sikap anaknya ke depannya, baik orang tua menyadari hal itu maupunn tidak, sebab apa yang dilihatnya, diterimanya dari lingkungannya terutama lingkungan keluarganya maka itu akan tertanam di dalam dirinya. Maka dari itu, orang tua hendaklah menanamkan nilai akhlak di dalam diri anak semenjak mereka masih kecil. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada anaknya Hasan: “Jiwa anak itu bagaikan tanah yang belum ditanami, apa saja yang disemaikan di dalamnya maka dia akan menerimanya. Oleh sebab itu, saya menanamkan nilai-nilai akhlak ke dalam hatimu sebelum hatimu menjadi keras dan pikiranmu

<sup>89</sup>Utta, Guru Mengaji Desa Labuang Pamajang, wawancara dengan peneliti tanggal 5 November 2016.

<sup>90</sup>Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim*, No. Hadis 1861.

menjadi sibuk”. Hal ini pula dapat ditarik isyarat nilai-nilai pendidikan di dalam firman Allah swt., di QS. an-Nahl/16: 78

عِدَّةً وَلَا أَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمَّهَاتِكُمْ يَطُونِ مَنْ أَخْرَجَكُمْ وَاللَّهُ تَشْكُرُونَ لِعَلَّكُمْ وَالْأَفْ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>91</sup>

Dari ayat tersebut member indikasi bahwa pada umumnya manusia terlahir di dunia ini tidak mempunyai pengetahuan apa-apa, terlahir dalam keadaan yang ummi (buta aksara, tidak pandai menulis dan membaca) dengan penganugrahan Allah swt., kepada manusia berupa pancaindra itu (pendengaran, penglihatan dan hati) dengan hal inilah manusia dapat mengetahui dunia luar yang ada di lingkungannya. Maka peran pendidik dalam hal ini orang dewasa (orang tua, guru dan masyarakat) sangat penting di dalam mengarahkan, menumbuhkan dan menjadi tauladan bagi anak-anak didiknya agar anak didiknya itu dapat tumbuh dengan baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan diarahkan untuk menjadi insan yang berbakti kepada Penciptanya sebagai tujuan hidup manusia itu sendiri di dunia ini. Di QS.adz-Dza'riya't/51: 56

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>92</sup>

Dalam mengembangkan fitrah beragama anak dalam lingkungan keluarga, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebagai berikut:

<sup>91</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Penerbit: Bandung: CV Diponegoro, “al-Hikmah”, 2009), h.275.

<sup>92</sup> Al-Quran dan Terjemahnya, (Penerbit: Bandung: CV Diponegoro, “al-Hikmah”, 2009), h.523.

1. Kerena keluarga merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru oleh anak maka orang tua sayogianya mempunyai kepribadian yang dapat dicontoh. Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tatacara hidupnya merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.
2. Orang tua hendaklah memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter (perlakuan keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan, begitu pula perlakuan yang permisif (serba boleh) akan mengembangkan pribadi anak yang kurang bertanggung jawab atau kurang mementingkan tata nilai yang berlaku.
3. Orang tua hendaklah memelihara hubungan yang harmonis antaranggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan anak menjadi lebih baik.
4. Orang tua hendaklah membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anaknya.

Selanjutnya hal ini senada apa yang disampaikan oleh Sihab bahwa orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya maka oleh sebab itu sepatutnya orang tua dapat menjadi tauladan bagi anak-anaknya.<sup>93</sup>

Dalam kaitannya dengan upaya dalam mengembangkan fitrah keagamaan maka sekolah terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah dan berperilaku dengan akhlak yang baik serta apresiatif terhadap ajaran agama.

---

<sup>93</sup> Sihab, Orang Tua Desa Labuang Pamajang, wawancara dengan peneliti tanggal 17 November 2016.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah yang disebutkan di atas yang berperan penting dalam mengembangkan fitrah keagamaan, di sisi lain yang ikut berperan penting dalam menumbuhkembangkan fitrah keagamaan anak adalah lingkungan masyarakat.

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak yang baik. Namun, apabila teman atau anggota masyarakatnya bersifat amoral atau melanggar norma-norma agama maka anak atau remaja sebagai masa transisi atau adolesens, sangat potensial untuk terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Hal ini akan terjadi apabila anak atau remaja kurang mendapatkan bimbingan agama di dalam lingkungan keluarganya (orang tuanya). Maka dari itu al-Quran berpesan kepada orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga untuk senantiasa dan terus-menerus menjaga anggota keluarganya dari hal-hal yang dapat mencerumuskan kepada kehancuran, sebagaimana disebutkan di QS.at-Tahri'm/66: 6

لَا ظُْمَلَيْكَةُ عَلَيْهَا وَالْحَجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُواْ ءَامِنُواْ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
يُؤْمَرُونَ مَا يُفْعَلُونَ أَمْرُهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادُ غ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>94</sup>

Dalam hal ini Utta menambahkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat memberikan pengaruh yang besar di dalam membentuk

<sup>94</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, h. 951.

kepribadian anak. Sebab, anak yang lahir di dunia ini pada dasarnya telah membawa fitrah (potensi) yang dapat dikembangkan. Jika lingkungan di mana mereka tinggal adalah lingkungan yang kondusif maka potensi yang ada di dalam diri anak tersebut dapat pula berkembang dan tumbuh dengan baik, namun apabila lingkungan tempat anak itu tidak kondusif maka pertumbuhan potensi anak tersebut tidak akan tumbuh dengan optimal. Maka dari itu, keluarga dan sekolah dalam hal ini orang tua, guru dan masyarakat hendaklah menciptakan lingkungan yang kondusif atau agamis agar potensi (fitrah) di dalam diri anak tersebut dapat tumbuh dengan baik.<sup>95</sup>

Dari ketiga tri pusat pendidikan di atas yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (meskipun yang dominan dalam mengarahkan dan membimbing anak dan remaja adalah orang tuanya), jika saling bekerja sama dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Labuang Pamajang maka hal itu akan mengantarkan pembentukan akhlak remaja yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiyat dan pada akhirnya dapat mencegah terjadinya kenakalan (penyimpangan) pada diri anak. Hal ini dapat digambarkan kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat melalui skema di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>95</sup> Utta, Guru Mengaji Desa Labuang Pamajang, wawancara dengan peneliti tanggal 04 November 2016.

### SKEMA

Hubungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat di Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Desa Labuang Pamajang



Jadi, ada interrelasi internal dan eksternal dan bermacam-macam variabel yang mempengaruhi akhlak para anak dan penyebab terjadi perilaku delinkuen pada diri anak (remaja). Variabel-variabel yang memberikan dampak buruk pada diri anak itu dapat dikonpensir sebagai berikut:

1. Konstitusi psikofisik yang defek dan pengaruh buruk sub-gang delinkuen yang ada di sekitar di mana mereka berinteraksi (misalnya daerah slums, kampung miskin, tetangga yang asusila, daerah yang tran-sisional yang cepat berubah, dan lain-lain) itu dapat dikompensir oleh keluarga yang kohesif (hubungan yang harmonis), penuh perhatian dan kasih sayang serta menciptakan budaya gotong royong (menciptakan lingkungan yang integratif).

2. Ayah yang kejam, sadis, suka mengabaikan dan bahkan menolak anak laki-lakinya, dapat dikompensir oleh sikap ibu yang lembut yang penuh cinta kasih, agar anak tidak menjadi delinkuen.
3. Tidak konsikuen pendisiplinan terhadap anak dan kontroversi antara proses pendisiplinan dengan perbuatan nyata orang tua, mendorong timbulnya sikap kriminalitas anak remaja. Hal ini, bisa dikompensir dengan diterapkan disiplin yang baik serta orang tua dapat menjadi tauladan dari anak-anaknya.<sup>96</sup>

Biasanya, antara ketiga peristiwa yang disebutkan di atas terdapat jalinan yang akrab, yang bisa mencetus anak-anak (remaja) menjadi delinkuen (beperilaku menyimpang) atau justru memberantasnya. Oleh karena itu, usaha preventif dan rehabilitas terhadap anak-anak jahat itu sangat bergantung pada kondisi ketiga peristiwa di atas.

### ***C. Bentuk-Bentuk Karakter Anak di Desa Labuang Pamajang***

Bentuk-bentuk kenakalan anak/remaja yang terdapat di Desa Labuang Pamajang berdasarkan dari hasil observasi peneliti, hasil wawancara dan informasi dari masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut:

**TABEL 2**  
**Bentuk-Bentuk Karakter Anak di Desa Labuang Pamajang**

Kenakalan Anak / Remaja	Deskripsi Kenakalan Anak/Remaja
1. Pembentukan gang-gang criminal	Hal ini terlihat dari sikap para anak/remaja dalam membentuk gang-gang dengan memakai gaya rambut/gaya baju yang sama. Terkadang para anak/remaja mengajak teman-temannya (teman gangnya)

<sup>96</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Cet.13; Jakarta; PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 64.



	untuk tawuran/berkelahi dengan musuhnya.
2. Minum-minuman keras	Hal ini terlihat para anak/remaja atau orang dewasa minum bersama di dekat sungai dan terkadang membuat onar di masyarakat.
3. Penyalahgunaan obat	Hal ini ditandai dengan adanya laporan yang didapat dari masyarakat bahwa ada remaja dan orang dewasa yang terlibat di dalam mengonsumsi obat yang bukan pada dosisnya (melebihi dosis)
4. Penyimpangan seksual (berhubungan seksual di luar nikah)	Hal ini ditandai dengan adanya laporan dari masyarakat ada anak/remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah dan bahkan langsung dinikahkan untuk menutup malu keluarga.
5. Penyalahgunaan alat kontrasepsi	Hal ini terlihat dengan dijual bebasnya alat-alat tersebut tanpa control yang ketat dari yang berwajib. Selain itu juga, laporan dari tokoh masyarakat sebagian anak-anak/remaja telah menggunakan alat tersebut.
6. Balapan liar	Hal ini ditandai dari hasil observasi, sebagian para anak/remaja suka

	mengebut-ngebut di jalan, terkadang bunyi motornya sangat besar dan mengganggu masyarakat sekitar.
7. Tawuran/perkelahian	Hal ini ditandai dengan adanya laporan dari masyarakat bahwa anak/remaja kadang terlibat perkelahian antar remaja di tempat lain apalagi jika para anak/remaja itu sedang mabuk.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Peran orang tua dengan guru yang terdapat di Desa Labuang Pamajang Kabupaten Selayar adalah pola asuh orang tua dan peran guru yang bersifat otoriter, permisif dan demokratis. Hal ini terlihat dari sifat atau tindakan yang diperlakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, dan guru di sekolah.
2. Ragam nilai yang diterapkan orang tua dengan guru: pola asuh orang tua pada karakter anak/ remaja di Desa Labuang Pamajang Kabupaten Selayar adalah orang tua yang bersifat otoriter, bersifat kasar dan agresif kepada anaknya dan tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat sehingga anak merasa tidak diterima di lingkungan keluarganya dan pada akhirnya mereka bersikap agresif dan brutal. Selanjutnya orang tua dengan guru yang bersifat permisif terhadap anaknya/muridnya akan membentuk anak yang kurang menghormati nilai-nilai yang berlaku di masyarakat serta memiliki kepribadian yang tidak integratif. Selanjutnya, orang tua dan guru yang bersifat demokratis terhadap anaknya/didiknya dapat membentuk kepribadian anak yang optimal, memiliki kontrol diri yang baik sehingga mereka dapat mengendalikan dirinya dari pengaruh-pengaruh yang negatif di lingkungannya.
3. Bentuk-bentuk karakter anak/ remaja yang terdapat di Desa Labuang Pamajang Kabupaten Selayar adalah adanya pembentukan gang-gang kriminal oleh para anak/ remaja, mengonsumsi minuman-minuman yang haram (mabuk-mabukan), penyalahgunaan obat-obat, penyimpangan

seksual (melakukan hubungan seksual di luar nikah), penyalahgunaan alat kontrasepsi, tawuran/perkelahian dan balapan liar di jalan.

### **B. Implikasi Penelitian**

Implikasi atau saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendorong atau menganjurkan kepada para orang tua dan guru agar memperlakukan anak-anaknya dengan penuh kebijaksanaan.
2. Memberikan pemahaman kepada para orang tua dan guru terhadap peran dan fungsinya sebagai orang tua agar lebih aktif mendidik dan memperhatikan anak-anaknya dengan baik.
3. Mendorong kepada segenap orang tua, para tokoh masyarakat, sekolah dan instansi pemerintah agar menjaling kerja sama dalam memperhatikan kondisi anak/ remaja dengan jalan memberikan ruang untuk menyalurkan bakat dan potensinya dengan cara positif. Hal ini dimaksudkan agar eksistensi (keberadaan) para anak/remaja diperhatikan atau diakui.
4. Mendorong dan menganjurkan kepada para orang tua, tokoh masyarakat, sekolah (guru-guru) dan instansi pemerintah agar menciptakan lingkungan yang agamis dalam artian mereka dapat bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi tauladan bagi para anak/remaja. Hal ini dimaksudkan agar dapat menumbuhkan/embangkan fitrah beragama anak (remaja) dan membiasakan melakukan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam atau moral yang berlaku, terutama pembinaan sejak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya. *al-Hikmah*, Bandung: CV. Diponegoro, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bangil, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2008.
- Daien, Amir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. 2009.
- Dewantara, Ki Hajar. *Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa Bagian 1*, Yogyakarta. 1962.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang. 1993.
- Habullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2012.
- <http://www.> Pengertian orang tua. (diakses, tanggal 21- Oktober-2016, jam. 20:22 WITA.)
- <http://www.> Peran orang tua dalam mengasuh anak.htm. (diakses, tanggal 23- Oktober-2016, jam, 11:30 WITA.)
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2" Kenakalan Remaja"*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Lexy J, Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasih Ulwan, Abdullah. *Tarbiyatul Aula'd fi al-Isla'm*, (Pendidikan Anak dalam Islam), Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadya Mada University Press, 1990.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Quran*, Bandung: MIZAN, 2013.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Yatima, Danny I. *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arifin, M., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Amini, Ibrahim, Agar tidak Salah Mendidik Anak, Jakarta: Al Huda, 2006.
- Ahmadi, Abu, Ilmu Sosial Dasar, Jakarta: Bima Aksara 1998.
- Al-Abrasy, Athiyah, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al Hasan, Yusuf Muhammad, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Alwasilah, A. C., Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Jaya, 2008.
- Arikunto, Suharsini, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Daradjat, Zakiah, Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah, Bandung: CV Ruhama, 1995.
- \_\_\_\_\_, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.
- Jalaludin, Psikologi Agama, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Margono, S. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Muhammad Naufal, Abu Ahmad, Langkah Mencapai Kebahagiaan Berumah Tangga, Yogyakarta: Al Husna Press, 1994
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Nashih Ulwan, Abdullah, Pendidikan anak dalam Islam, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- \_\_\_\_\_, Kaidah-kaidah dasar (Pendidikan anak menurut Islam), Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Nasution, S. Metode Research (Penelitian ilmiah), Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Rakhmat, Jalaluddin, Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994
- \_\_\_\_\_, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Shaleh, Abdul Rachman, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000
- Subagyo, Joko, Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek, Jakarta: Rineka cipta: 2004
- Tafsir, Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999



## PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Arsuadi

NIM : 20100112140

Jurusan/Fak : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar.

### **Pembentukan karakter**

1. Bagaimana cara Membentuk karakter anak-anak bapak dan ibu?
2. Apa yang menjadi pertimbangan Bapak dan ibu dalam membentuk karakter anak ?
3. Bagaimana peranan sekolah memberi pengaruh terhadap proses pembentukan karakter peserta didik ?
4. Apa yang menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik ?
5. Siapa saja yang menjadi aktor dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 1 labuang pamajang?

### **Nilai-nilai Pendidikan Islam**

6. Bagaimana langkah Bapak dan Ibu sehingga anak melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam?

7. Apa yang menjadi prioritas Bapak sehingga mampu membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam?
8. Bagaimana cara bapak mengkomunikasikan metode pembentukan karakter kepada orang tua siswa?

#### **Implementasi Karakter**

9. Bagaimana gambaran proses implementasi karakter di SD Negeri 1 labuang pamajang?
10. Bagaimana konsep Pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam di SD Negeri 1 labuang pamajang ?

#### **Peranan Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak**

11. Bagaimana bentuk peranan orang tua dengan guru dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam?
12. Bagaimana bentuk Peranan Bapak dalam usaha menjadikan SD Negeri 1 Labuang Pamajang peduli terhadap lingkungan?
13. Bagaimana bentuk kebijakan Bapak dalam usaha menjadikan SD Negeri 1 Labuang Pamajang yang berwawasan global didasari iman dan takwa?
14. Bagaimana bentuk pendidikan di SD Negeri 1 Labuang Pamajang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan sehat yang berwawasan lingkungan hidup?
15. Bagaimana bentuk Peranan sekolah dalam mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan sebagai sumber belajar dalam upaya pelestarian, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup?

16. Bagaimana bentuk kebijakan sekolah dalam membina peserta didik menjadi manusia yang beriman dan berbudi pekerti yang luhur di SD Negeri 1 Labuang Pamajang ?
17. Bagaimana bentuk peranan sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi manusia cerdas, terampil, dan Memiliki karakter berdasarkan Nilai-nilai pendidikan Islam ?
18. Bagaimana bentuk kebijakan sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman ?
19. Bagaimana bentuk Peranan sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua?
20. Bagaimana bentuk Peran sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang Istiqomah ?
21. Bagaimana bentuk Peranan sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang yang mampu bersaing di era global?
22. Bagaimana Peran sekolah dalam mengembangkan kompetensi dan profesional pendidik di SD Negeri 1 Labuang Pamajang ?
23. Bagaimana bentuk Peranan sekolah yang berlaku di SD Negeri 1 Labuang Pamajang dapat mengembangkan kompetensi dan profesional pendidik di SD Negeri 1 Labuang Pamajang ?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati Peranan orang tua dengan guru dalam membentuk karakter anak di SD Negeri 1 Labuang Pamajang ?
2. Mengamati Peranan Pendidik yang menjadikan SD Negeri 1 Labuang Pamajang sebagai lembaga yang berwawasan global didasari iman dan takwa.
3. Mengamati Peran guru SD Negeri 1 Labuang Pamajang yang menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan sehat yang berwawasan lingkungan hidup.
4. Mengamati Peran sekolah dalam mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan sebagai sumber belajar dalam upaya pelestarian, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup.
5. Mengamati Peran sekolah dalam membina peserta didik menjadi manusia yang beriman dan berbudi pekerti yang luhur di SD Negeri 1 Labuang Pamajang.
6. Mengamati peranan sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi manusia cerdas, terampil, dan beriman.
7. Mengamati peranan sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang berkarakter
8. Mengamati peranan sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik.
9. Mengamati implementasi Peranan sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang mandiri.
10. Mengamati Peranan sekolah dalam mengembangkan kompetensi dan profesional pendidik di SD Negeri 1 Labuang Pamajang

11. Mengamati peranan sekolah yang dapat mengembangkan kompetensi dan profesional pendidik di SD Negeri 1 Labuang Pamajang
12. Mengamati konsep peranan orang tua dengan guru dalam membentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai pendidikan islam di desa labuang pamajang kecamatan pasimasunggu kabupaten kepulauan selayar.





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**  
Jalan: H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa Telepon/Faks: 0411-882682

Nomor : 319/PAI/VIII/2016

Samata-Gowa, 16 Agustus 2016

Hal : **Permohonan Pengesahan Judul Skripsi  
dan Penetapan Dosen Pembimbing**

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar**

Di

Samata-Gowa

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam menerangkan bahwa:

N a m a : Arsuadi  
NIM : 20100112140  
Semester : V111(Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat/Tlp. : Mamoa 5 B/082346533564

telah mengajukan judul skripsi:

“Desain Relasi yang Efektif antara Orangtua dengan Anak dalam Membentuk Karakter berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Desa Lab. Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kab. Kepulauan Selayar”

untuk selanjutnya disahkan dan ditetapkan pembimbing sebagai berikut:

**Pembimbing I:** Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM

**Pembimbing II:** Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I

Demikian permohonan ini dan atas perkenannya diucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Disahkan oleh:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Wasalam

Ketua,

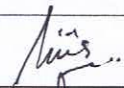
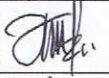


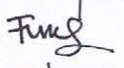

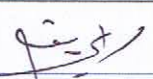
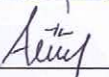
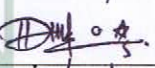
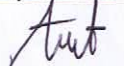
**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**  
NIP: 19641110 199203 1 005

**H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.**  
NIP: 19740912 200003 1 002

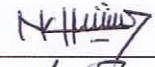



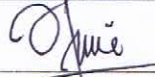

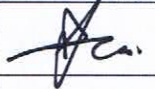
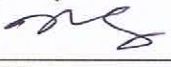
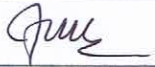



**DAFTAR HADIR PESERTA SEMINAR DRAFT**

**Nama** : Arsuadi  
**NIM** : 20100112140  
**Pembimbing** : 1. Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM.  
2. Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I  
**Hari/Tanggal** : Oktober 2016  
**Tempat/Waktu** : LT Tarbiyah dan Keguruan  
**Judul Skripsi** : "Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar"

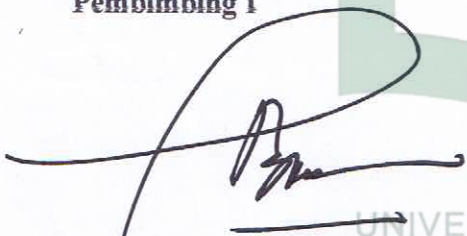
No	Nama	NIM	Jurusan	Tanda Tangan
1	RAMLAH	20100115168	PAI	
2	ALFIANITA KHAIRANI	20100115179	PAI	
3	SITI. LESTARI .R	20100115163	PAI	
4	NUR HAERAH	20100115185	PAI	
5	FITRI Handayani	20100115180	PAI	
6	MUSDALIFAH	20100115167	PAI	
7	Rushina	20200112072	PBA	
8	NURUL ARDA	20100115182	PAI	
9	Syami Suryani	20100115176	PAI	
10	SRI Marsani Tamrin	20100115177	PAI	



No	Nama	NIM	Jurusan	Tanda Tangan
11	NUR INDAH	20100115183	PAI	
12	Sitti Maryam	20100115174	PAI	
13	Putri Nabila	20100115097	PAI	
14	Nur Indah Sari	20100115084	PAI	
15	Ummu Hafifah	20100115116	PAI	
16	Ismayanti	20100115090	PAI	
17	Junardi	20100115060	PAI	
18	Natacia mujahidah	20100115083	PAI	
19	Kartini S	20100115119	PAI	
20	Maulidia	20100115105	PAI	

Samata – Gowa, 5 Oktober 2016

Pembimbing I



Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM.

NIP: 19520807 198103 1 002

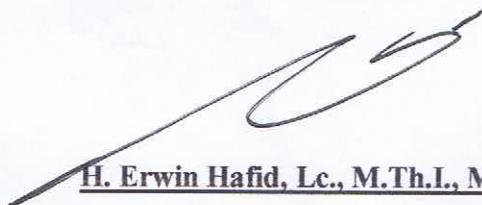
Pembimbing II



Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I

NIP: 19660908 199403 1 002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.

NIP. 19740912 200003 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**  
Jalan: H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa Telepon/Faks: 0411-882682

**BERITA ACARA**

Pada hari ini, **5** Oktober 2016 telah dilaksanakan seminar draft Skripsi Mahasiswa atas nama :

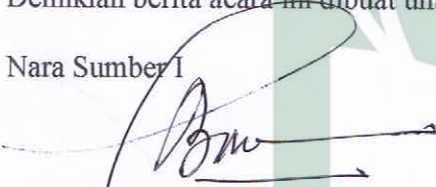
Nama : Arsuadi  
Nim : 20100112140  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Mamoa 5 B  
JudulSkripsi : **“Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”**

Dihadiri Oleh

Narasumber : Orang

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Nara Sumber I

  
**Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM.**  
**NIP: 19520807 198103 1 002**

Nara Sumber II

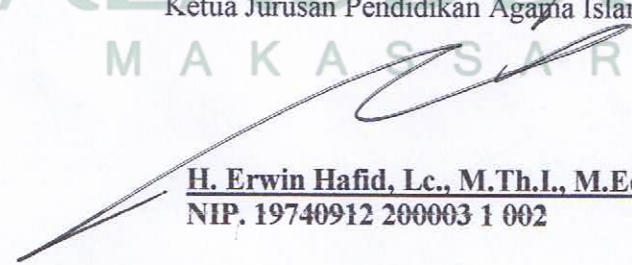
  
**Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I**  
**NIP:19660908 199403 1 002**

Samata – Gowa, **5** Oktober 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
**H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.**  
**NIP. 19740912 200003 1 002**





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**  
Jalan: H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata-Gowa Telepon/Faks: 0411-882682

**SURAT KETERANGAN SEMINAR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. **Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM.**
2. **Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I**

Selaku Nara sumber I  
Selaku Nara sumber II

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Arsuadi  
NIM : 20100112140  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **"Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Pendidikan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar"**

Yang bersangkutan telah menyajikan Draftnya dalam seminar dan bimbingan draft serta telah memperbaikinya sesuai dengan hasil seminar dengan petunjuk pembimbing pada saat seminar draft.

Samata, **5** Oktober 2016

Pembimbing I

**Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM.**  
**NIP: 19520807 198103 1 002**

Pembimbing II

**Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I**  
**NIP: 19660908 199403 1 002**

Mengetahui  
Ketua Jurusan,

**H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.**  
**NIP. 19740912 200003 1 002**

**SURAT KETERANGAN LULUS MENGAJI**

NO.: /PAI/ /2016

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar menerangkan bahwa:

Nama : Arsuadi

Nomor Pokok/NIM : 20100112140

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat Lengkap : Mamoa 5 B

Telp./Hp. : 082346533564

Telah mengikuti ujian mengaji (Menulis dan Membaca) Al-Qur'an dan dinyatakan

**Lulus** dengan predikat:

Membaca : Istimewa, Sangat Baik, Baik\*

Menulis : Istimewa, Sangat Baik, Baik\*

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samata, 8 Desember 2016

**Ketua Prodi PAI,**

H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.

NIP: 19740912 200003 1 002

**Rubrik Penilaian**

ASPEK	MEMBACA	MENULIS
Predikat	Deskripsi Kemampuan	Deskripsi Kemampuan
Kurang (Tidak Lulus)	Dapat membaca, tetapi masih terbata-bata	Dapat menyambung huruf dengan melihat contoh
Baik	Dapat membaca dengan lancar, tetapi belum sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan belum fasih	Dapat menyambung huruf dengan benar tanpa melihat contoh
Sangat baik	Lancar membaca dan sesuai dengan ilmu tajwid	Dapat menulis indah/kaligrafi sesuai contoh
Istimewa	Lancar membaca sesuai dengan ilmu tajwid dan dapat membaca secara tartil atau lagu yang indah	Dapat menulis indah/kaligrafi dengan rancangan sendiri

**Keterangan:**

\*coret yang tidak perlu



**PENGESAHAN DRAFT SKRIPSI**


Nomor: 110 /PAI/ X/2016

Nama : Arsuadi  
NIM : 20100112140  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Draft yang bersangkutan telah disetujui oleh :  
Pembimbing I

  
**Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM.**  
NIP: 195208071981031002

Pembimbing II

  
**Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I**  
NIP: 196609081994031002

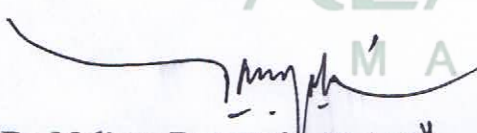
Samata-Gowa, ~~22~~ <sup>22</sup> ~~september~~ <sup>september</sup> 2016

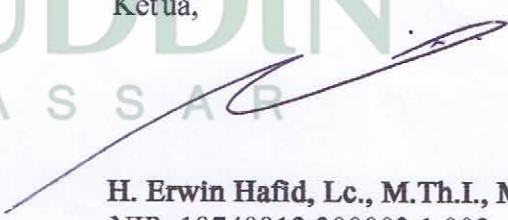
Disahkan oleh:

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mengetahui  
Ketua,

  
**Dr. Muljono Damopolil, M.Ag.**  
NIP: 19641110 199203 1 005

  
**H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.**  
NIP: 19740912 200003 1 002

**Keterangan**

- 1 1 (satu) Rangkap untuk Ketua Jurusan.
- 2 1 (satu) Rangkap untuk Subag Akademik.
- 3.1 (satu) Rangkap untuk yang bersangkutan.

Nomor : 723 /PAI/XII/2016

Samata-Gowa, 21 Desember 2016

Hal : *Permohonan Penetapan Penguji Komprehensif*

Kepada Yth.  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**  
**UIN Alauddin Makassar**  
Di  
Samata-Gowa

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar menerangkan bahwa :

Nama : Arsuadi  
NIM : 20100112140  
Semester : IX (Sembilan)  
Prodi/Kons : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Mamoa 5 B  
Tlp./Hp : 082346533564

Akan menempuh Ujian Komprehensif, dan selanjutnya kami mengajukan permohonan  
penetapan penguji komprehensif mahasiswa tersebut kepada Bapak sebagai berikut:

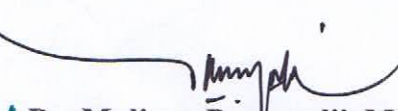
NO	NAMA PENGUJI	MATERI UJIAN
1.	Idah Suaidah, S.Ag., M.H.I.	Dirasah Islamiyah
2.	Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.	Ilmu Pendidikan Islam
3.	Drs. H. Chaeruddin B., M.Pd.I.	Metodologi Pengajaran Agama Islam

Demikian permohonan ini kami ajukan dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

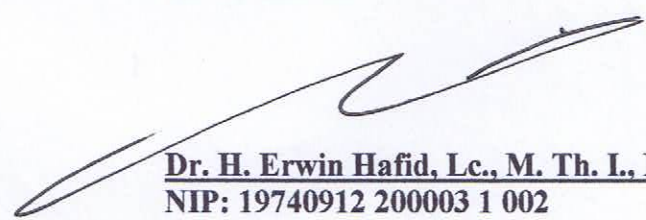
*Wassalam Alaikum Wr Wb.*

Disetujui Oleh:

Wakil Dekan Bidang Akademik,

  
**Dr. Muljono Darmopolii, M.Ag.**  
NIP: 19641110 199203 1 005

Samata-Gowa, 21 Desember 2016  
Ketua Jurusan,

  
**Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M. Th. I., M.Ed.**  
NIP: 19740912 200003 1 002



Nomor : T.1/HM.00/6153 /2016

Samata, 30 September 2016

Lamp : -

Hal : Undangan Menghadiri Seminar

Kepada Yth.

1. Drs. H. M. Syaib Mallombasi, M.M. (Narasumber I)

2. Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I. (Narasumber II)

Di Tempat

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan permohonan Saudara Arsuadi, NIM: 20100112140 tentang Seminar dan Bimbingan Draft Skripsi dengan judul:

**"Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasinasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar"**

maka bersama ini kami mengundang saudara untuk menghadiri seminar tersebut yang insya Allah dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal :

Waktu :

Tempat :

Demikian disampaikan dan atas perhatian saudara diucapkan terima kasih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

Wassalam  
Dekan, *M*

*Amri*  
Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.  
NIP: 19730120 200312 1 001

Tembusan:

1. Ketua Jurusan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR: 3202 TAHUN 2016  
TENTANG**

**NARASUMBER SEMINAR DAN BIMBINGAN DRAFT SKRIPSI MAHASISWA**

---

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**Membaca** : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Nomor: 2067 Tahun 2016 tanggal 25 Agustus 2016 tentang Pembimbing Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa:

**Nama** : Arsuadi

**NIM** : 20100112140 dengan judul :

**“Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasinasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar”**

**Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan seminar dan bimbingan draft skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan Narasumber seminar.

b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas sebagai Narasumber seminar tersebut.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;

3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar;

4. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2013 jo No. 85/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.

5. Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

6. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 032/U/1996 tentang Kriteria Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi untuk Program Sarjana;

7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 129 C Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;


8. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 53 Tahun 2016 tentang Pembetulan Kalender Akademik UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2016/2017.

- Memperhatikan** : Hasil rapat Pimpinan dan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tanggal 10 Oktober 2012 tentang Pelaksanaan Seminar dan Bimbingan Draft Skripsi Mahasiswa
- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN TENTANG NARASUMBER SEMINAR DAN BIMBINGAN DRAFT SKRIPSI MAHASISWA**
- Pertama** : Mengangkat/menunjuk saudara:
- a. Drs. H. M. Syuaib Mallombasi, M.M. : Narasumber I
- b. Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I. : Narasumber II
- Kedua** : Tugas Narasumber adalah memberikan bimbingan dalam segi metodologi, isi dan teknis penyusunan draft skripsi mahasiswa.
- Ketiga** : Segala biaya yang berkaitan dengan penerbitan keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA BLU Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun Anggaran 2016;
- Keempat** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila terdapat kekeliruan/kesalahan di dalam penetapannya akan diadakan perubahan/perbaikan sebagaimana mestinya;
- Kelima** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Samata

Pada tanggal : 20 September 2016

Dekan, 

  
Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.  
NIP: 19730120 200312 1 001

**Tembusan:**

1. Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Subbag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Peringgal





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR: 2067/TAHUN 2016**

**TENTANG**

**PEMBIMBING PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

- Membaca** : Surat dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Nomor: 319/PAI/VIII/2016 tanggal 16 Agustus 2016 tentang Permohonan Pengesahan Judul Skripsi dan Penetapan Dosen Pembimbing Mahasiswa:
- Nama : Arsuadi**  
**NIM : 20100112140** dengan judul:  
**"Desain Relasi yang Efektif antara Orangtua dengan Anak dalam Membentuk Karakter Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Desa Lab. Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kab. Kepulauan Selayar"**
- Menimbang** : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan Pembimbing Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas sebagai Pembimbing Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;  
3. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan IAIN Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 jo No. 85/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 032/U/1996 tentang Kriteria Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi untuk Program Sarjana;  
7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 129 C Tahun 2013 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar;

8. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 53 Tahun 2016 tentang Pembetulan Kalender Akademik UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2016/2017.

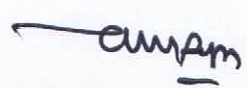
- Memperhatikan** : Hasil Rapat Pimpinan dan Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tanggal 14 Februari 2011 tentang Pembimbing/Pembantu Pembimbing Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa.
- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN TENTANG DOSEN PEMBIMBING PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA**
- Pertama** : Mengangkat/menunjuk saudara:
- a. Drs. H. M. Syuaib Mallombasi, M.M. : Pembimbing I
- b. Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.J. : Pembimbing II
- Kedua** : Tugas pembimbing adalah memberikan bimbingan dalam segi metodologi, isi, dan teknis penulisan sampai selesai dan mahasiswa tersebut lulus dalam ujian;
- Ketiga** : Segala biaya yang berkaitan dengan penerbitan keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA BLU UIN Alauddin Makassar Tahun Anggaran 2016;
- Keempat** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila terdapat kekeliruan/kesalahan di dalam penetapannya akan diadakan perubahan/perbaikan sebagaimana mestinya;
- Kelima** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

Ditetapkan di : Samata  
Pada tanggal : 25 Agustus 2016

Dekan, //

  
**Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.**  
NIP: 19730120 200312 1 001

**Tembusan:**

1. Rektor UIN Alauddin Makassar;
2. Subbag Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan;
3. Peringgal.





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR: 232- TAHUN 2017**

**TENTANG  
PANITIA UJIAN/DEWAN MUNAQISY SKRIPSI**

**DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
SETELAH:**

- Membaca** : Lembaran Persetujuan Pembimbing Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, dengan:
- Nama : **Arsuadi**  
NIM : **20100112140**  
Judul : **Desain Relasi Efektif antara Orang tua dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di SDN Labuang Mangatti pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar**
- Tertanggal **27 Desember 2016** yang menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.
- Menimbang** : a. Bahwa untuk melaksanakan ujian skripsi dalam rangka penyelesaian studi mahasiswa tersebut di atas, dipandang perlu menetapkan Panitia/Dewan Munaqisy.  
b. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas ujian/munaqasyah skripsi tersebut.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan;  
3. Peraturan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar;  
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 25 tahun 2013 jo No.85/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
6. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin;

7. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 260.A Tahun 2016 tentang Kalender Akademik UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2016/2017.
8. Daftar Isian Penggunaan Anggaran (DIPA) BLU Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun Anggaran 2017

**Memperhatikan** : Hasil Rapat Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tanggal 06 Mei 2015 tentang pelaksanaan KKN Profesi, Ujian Komprehensif dan Ujian/Munaqasyah Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

### MEMUTUSKAN

**Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR TENTANG PANITIA UJIAN/ DEWAN MUNAQISY SKRIPSI**

**Pertama** : Mengangkat Panitia Ujian/Dewan Munaqisy Skripsi Saudara (i):  
**Arsuadi, NIM: 20100112140 ;**

**Kedua** : Panitia Ujian/Dewan Munaqisy bertugas untuk mempersiapkan dan melaksanakan ujian terhadap mahasiswa tersebut;


**Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA BLU UIN Alauddin Makassar Tahun Anggaran 2017 sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku;

**Keempat** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan/kesalahan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya;

**Kelima** : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Tanggal : 14 Februari 2017

Dekan, //

  
/ **Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.** /  
NIP: 19730120 200312 1 001



**LAMPIRAN : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR: 232 TAHUN 2017**

**TENTANG**

**PANITIA UJIAN /DEWAN MUNAQISY SKRIPSI**

A.n. Saudara/i Arsuali, NIM: 20100112140 ;

Ketua : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.

Sekretaris : Usman, S.Ag., M.Pd.

Munaqisy I : Dr. Nuryamin, M.Ag.

Munaqisy II : Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag.


Pembimbing I : Drs. H. M. Syuaib Mallombasi, M.M.

Pembimbing II : Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.

Pelaksana : Baharuddin, S.Pd.I.

Ditetapkan di : Samata-Gowa  
Pada Tanggal : 14 Februari 2017

Dekan, //

  
Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.  
NIP: 19730120 200312 1 001



**FORMULIR PENDAFTARAN UJIAN SKRIPSI**

NOMOR : /PAI/ /2017

Nama lengkap : Arsuadi  
Tempat Tanggal Lahir : Labuang Mangatti, 21 Januari 1994  
Alamat : Mamoa V B  
Suku bangsa : Indonesia  
NIM : 20100112140  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Judul Skripsi : Desain Relasi yang Efektif antara Orang Tua Dengan Guru dalam Membentuk Karakter Anak berdasarkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di SDN Labuang Mangatti pada Desa Labuang Pamajang Kecamatan Pasimasunggu Kabupaten Kepulauan Selayar  
Nomor Sertifikat KKN : 194/LP2M-UIN/V/2016  
Nomor Sertifikat FIKIH : 0119 / PIBA, CBP / 2013  
Bukti Pembayaran SPP : 1-9  
Nomor SK Pembimbing : 2067  
IPK Sementara : 3,33  $\sum sksN = IPKS$   
141 sks  
Tgl. Persetujuan Pembimbing : 27 Desember 2016  
Dosen Penguji : Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed  
Ketua Sidang : Usman, S.Ag., M. Pd.  
Sekretaris Sidang : 1. Dr. Nuryamin, M. Ag.  
Penguji : 2. Dr. Muhammad Yahdi, M. Ag.  
Pembimbing : 1. Drs. H.M. Syuaib Mallombasi, MM.  
2. Drs. H. Andi Achruh, M.Pd.I.  
U.A.P.S. (Komprehensif) :  
Dirasah Islamiyah : Dosen: Idah Suaidah, S.Ag. M.H.I. Lulus Tgl 16-1-2017  
Ilmu Pendidikan Islam : Dosen: Dr. H. Marjuni, M.Pd.I. Lulus Tgl 31-1-2017  
Metode Peng. PPUI : Dosen: Drs. H. Chaeruddin B., M.Pd.I. Lulus Tgl 31-1-2017

Samata, 10 Februari 2017

Disetujui Oleh :  
Ketua Jurusan

Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed  
NIP. 19740912 200003 1 002

Mahasiswa

Arsuadi  
NIM. 20100112140

Mengetahui,  
An. Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.  
NIP. 19641110 199203 1 005

## DOKUMENTASI



Wawancara peneliti kepada guru-guru di Sekolah Dasar Negeri Labuang Mangatti









Wawancara peneliti kepada masyarakat (orang tua) di Desa Labuang  
Pamajang









## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Arsuadi**, lahir di Labuang Mangatti, pada tanggal 21 Januari 1994. Anak kedua dari dua bersaudara (Rezki Hamdani). Ayah bernama Muhammad Arfah dan Ibunda bernama Hj. Suada.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN Labuang Mangatti. Setelah menamatkan sekolah dasar penulis melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Pasimasunggu. Setelah menamatkan sekolah SMP, penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Benteng Selayar selama tiga tahun dan selesai pada tahun 2012. Dan pada tahun yang sama penulis meneruskan jenjang pendidikan di perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar dengan mengambil konsentrasi keguruan jurusan pendidikan agama Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R